

**PERUBAHAN FUNGSI TARI KINAI  
DALAM UPACARA KEJAI MENDUNDANG BENIH  
DI DESA AUR GADING KECAMATAN KERKAP  
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Ginna Nafsyih Purbarini**  
08209241017

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2013**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

*Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)*

550843, Fak (0274) 548207

[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN**

**UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 JAN 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Sutiyati, M.Hum.

NIP : 19631002 198901 1 001

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : Titik Putraningsih, M.Hum.

NIP : 19670829 199303 2 001

Sebagai pembimbing II

Menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi Mahasiswa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini

NIM : 08209241017

Judul Tugas Akhir : Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai  
Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan  
Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Januari 2013

Pembimbing I,

Endang Sutiyati, M.Hum.  
NIP 19631002 198901 1 001

Pembimbing II

Titik Putraningsih, M.Hum.  
NIP 19670829 199303 2 001



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)  
550843, Fak (0274) 548207  
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul *Perubahan fungsi tari Kinai dalam upacara Kejai Mendundang Benih di desa Aur Gading Kecamatan Kerkap kabupaten Bengkulu Utara* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

**DEWAN PENGUJI**

| Nama                       | Jabatan            | Tanda Tangan | Tanggal   |
|----------------------------|--------------------|--------------|-----------|
| Wien Pudji P DP, M.Pd.     | Ketua Penguji      |              | 25/1/2013 |
| Titik Putraningsih, M.Hum. | Sekretaris Penguji |              | 23/1/2013 |
| Supriyadi Hasto N, M.Sn.   | Penguji I          |              | 23/1/2013 |
| Endang Sutiyati, M.Hum.    | Penguji II         |              | 25-1-2013 |

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzam, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : GINNA NAFSYIH PURBARINI

NIM : 08209241017

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul Karya Ilmiah : Perubahan Fungsi Tari Kinai dalam Upacara Kejai  
Mendundang Benih di Desa Aur Gading Kecamatan  
Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Januari 2013

Yang menyatakan,



Ginna Nafsyih Purbarini  
NIM. 08209241046



## MOTTO

*Jadilah diri sendiri maka hidup akan lebih **BERMAKNA***

*Dibalik penderitaan pasti akan ada **KEBAHAGIAAN***

*Jadikanlah kekecewaan di masalalu  
untuk menjadi cermin **KESUKSESAN** di masa depan*

***KEBERHASILAN** merupakan hadiah dari apa yang  
telah diperjuangkan*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan hasil karya ini untuk orang-orang yang telah membuat hidupku lebih bermakna:

1. Kedua orang tuaku, Ibunda (Zuryana) dan Ayahanda (Chandra Purbani) tercinta yang tidak pernah lelah untuk mendoa kan serta memberikan motivasi untuk dapat sukses dalam berkependidikan. Tanpa ibunda dan ayahanda Ananda tidak akan bisa seperti sekarang ini.
2. Kakakku Zuryatin Purba Rio dan kakak iparku Dea Okta Rini yang telah ikut mendoakan adikmu agar dapat membahagiakan kedua orang tua kita.
3. Qesya Alya keponakanku yang lucu yang telah menghiburku dengan tawa candamu.
4. Adik sepupuku Okti Siska yang telah menemaniku selama penelitian di lapangan baik suka maupun duka. Aku ucapkan terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk menemaniku.
5. Keluarga besarku di Bengkulu Utara dan di Bangka Belitung yang telah membantu dan memberikan doa serta memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.
6. Kekasihku Nur Firmansyah Irwanto yang selalu menyemangati ketika aku menghadapi kegalauan. Aku ucapkan terima kasih "Having you in my life... Makes everything so special & beautiful... i love u so much :\*".

7. Sahabat seperjuanganku Ratih, Nila, dan Rytma yang selalu ada baik suka maupun duka dan kalian juga memberikan diriku motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan study S-1 ini. Terima kasih sahabat seperjuanganku "Big Hug ! untuk kalian :\*".
8. Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2008 dengan kekompakan dan kenangan canda tawa yang telah kita lewati bersama selama ini,masih sangat membekas di dalam benakku. Aku pasti akan merindukan kalian semua :\*.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai rencana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat terwujud karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan penelitian.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran dalam proses perizinan penelitian ini.
3. Ibu Endang Sutiyati, M.Hum, Dosen Pembimbing I, dan ibu Titik Putraningsih, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dari awal hingga akhir penelitian ini.
4. Datuk Darussalam yang telah berkenan menjadi narasumber utama, Bapak Arif Yuwono, AP, S.I.P, Bapak Rosyandi Azis, S.I.P, Bapak Rasman Basri, Bapak Syahril, Bapak Herwanto Z, Ibu Rosdiana, Ibu Mim Azimi, S.Pd, dan Ibu Baminah.



5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baik tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2013  
Penulis

Ginna Nafsyih Purbarini  
NIM 08209241017

## DAFTAR ISI

|                                 | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL.....              | i       |
| LEMBAR PERSETUJUAN.....         | ii      |
| LEMBAR PENGESAHAN.....          | iii     |
| LEMBAR PERNYATAAN.....          | iv      |
| MOTTO.....                      | v       |
| PERSEMBAHAN.....                | vi      |
| KATA PENGANTAR.....             | viii    |
| DAFTAR ISI.....                 | xi      |
| DAFTAR GAMBAR.....              | xii     |
| DAFTAR LAMPIRAN.....            | xiv     |
| ABSTRAK.....                    | xv      |
| BAB I PENDAHULUAN.....          | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1       |
| B. Fokus Penelitian.....        | 4       |
| C. Tujuan Penelitian.....       | 4       |
| D. Manfaat Penelitian.....      | 5       |
| BAB II KAJIAN TEORI.....        | 6       |
| A. Kajian Teori.....            | 6       |
| 1. Perubahan.....               | 6       |
| 2. Fungsi Tari.....             | 7       |
| 3. Tari Tradisional.....        | 11      |
| 4. Bentuk Penyajian.....        | 11      |
| B. Penelitian Yang Relevan..... | 15      |
| BAB III METODE PENELITIAN.....  | 16      |
| A. Pendekatan Penelitian.....   | 16      |
| B. Setting Penelitian.....      | 16      |
| C. Sumber Data Penelitian.....  | 17      |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 18      |

|   |    |
|---|----|
| E. Teknik Analisis Data.....                              | 20 |
| F. Triangulasi.....                                       | 21 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....               | 22 |
| A. Hasil Penelitian.....                                  | 22 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....                   | 22 |
| 2. Keadaan Penduduk.....                                  | 24 |
| 3. Sistem Mata Pencarian.....                             | 25 |
| 4. Pendidikan.....  | 26 |
| 5. Agama dan Kepercayaan.....                             | 26 |
| 6. Adat Istiadat.....                                     | 27 |
| 7. Sejarah Upacara Kejai Mendundang Benih.....            | 28 |
| 8. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Kejai Mendundang Benih.. | 30 |
| B. PEMBAHASAN.....  | 40 |
| 1. Fungsi Tari Kinai.....                                 | 40 |
| a. Fungsi Tari Sebagai Ritual.....                        | 40 |
| b. Fungsi Tari Sebagai Pertunjukan.....                   | 40 |
| c. Bentuk Penyajian.....                                  | 41 |
| 1. Gerak.....   | 45 |
| 2. Tata Rias dan Busana.....                              | 51 |
| 3. Properti.....  | 57 |
| 4. Musik/ Irian.....                                      | 58 |
| 5. Tempat Pertunjukan.....                                | 60 |
| d. Penyebab Terjadinya Perubahan.....                     | 61 |
| e. Tanggapan Masyarakat.....                              | 63 |
| f. Upaya Pelestarian.....                                 | 64 |
| BAB V PENUTUP.....  | 66 |
| A. Kesimpulan.....  | 66 |
| B. Saran.....   | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                       | 70 |
| LAMPIRAN.....   | 72 |

## DAFTAR GAMBAR

|           |  |
|-----------|--|
| Gambar 1  | :Skema Triangulasi Data                                    |
| Gambar 2  | :Pose lakeak ombak   |
| Gambar 3  | :Pose <i>sembah</i>  |
| Gambar 4  | :Pose <i>ndayung</i>                                       |
| Gambar 5  | :Pose <i>Ndayung Sembah</i>                                |
| Gambar 6  | :Pose <i>Mbentang Tangen Ombak</i>                         |
| Gambar 7  | :Pose <i>Ndayung Tapak Langit</i>                          |
| Gambar 8  | :Pose <i>Kinai</i>   |
| Gambar 9  | :Pementasan tari Kinai di kecamatan Kerkap                 |
| Gambar 10 | :Penari pada saat memasuki panggung                        |
| Gambar 11 | :Rias penari (Festival adat rejang tahun 1991)             |
| Gambar 12 | :Rias penari (ketika tampil di TMII 1996 hari pertama)     |
| Gambar 13 | :Rias wajah penari (ketika tampil di TMII 1996 hari kedua) |
| Gambar 14 | :Busana penari   |
| Gambar 15 | :Pengembangan busana (acara di TMII 1996)                  |
| Gambar 16 | :Busana pembawa bronang tuguk (menyerupai asli)            |
| Gambar 17 | :Busana pembawa bronang (tampak samping)                   |
| Gambar 18 | :Bronang tuguk (pane tuguk)                                |
| Gambar 19 | :Kipas (TelapakTampak Dalam)                               |
| Gambar 20 | :Kipas (Telapak Tampak Luar)                               |
| Gambar 21 | :Kulintang   |
| Gambar 22 | :Gong  |
| Gambar 23 | :Redab   |
| Gambar 24 | :Serunai   |
| Gambar 25 | : Peta Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara                     |



- Gambar 26 :Tari Kipas pada saat upacara Kejai Mendundang Benih.
- Gambar 27 : Tari Markayang pada saat upacara Kejai Mendundang Benih.
- Gambar 28 : Tari Kinai pada saat tampil di kecamatan Kerkap
- Gambar 29 : Beberapa penari berkumpul bersama
- Gambar 29 :Penampilan Tari Kinai di TMII Tahun 1996
- Gambar 30 :Penari Kinai Berjalan Meninggalkan Panggung
- Gambar 31: Penari Kinai Ikut Maju Kedepan Panggung Memberi Hormat  
Kepada Tamu Besar
- Gambar 32 :Pemusik Dan Penari Kinai Generasi Sekarang

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 :Peta Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara
- Lampiran 6 : Foto-Foto
- Lampiran 7 : Notasi Iringan Tari Kinai

**PERUBAHAN FUNGSI TARI KINAI  
DALAM UPACARA KEJAI MENDUNDANG BENIH  
DI DESA AUR GADING KECAMATAN KERKAP  
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

Oleh: GINNA NAFSYIH PURBARINI  
NIM 08209241017

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang perubahan fungsi tari *Kinai* dalam upacara *Kejai Mendundang Benih* di desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Tari *Kinai* adalah salah satu jenis tari adat tradisional yang sebelumnya menjadi bagian dari tari upacara di dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *dukun*(Pawang) *Kejai Mendundang Benih*, seniman, penari *Kinai*, dan masyarakat di desa Aur Gading. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan-tahapan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang lebih akurat dilakukan uji keabsahan dengan menggunakan metode triangulasi data.

Setelah dilakukan penelitian, maka dapat diproses hasil sebagai berikut; (1) Sejak tahun 1804-1950 upacara *Kejai Mendundang Benih* selalu dilaksanakan di desa Aur Gading. Upacara *Kejai Mendundang Benih* merupakan upacara adat masyarakat desa Aur Gading untuk memohon kesuburan tanah persawahan kepada Dewi Sri. Masyarakat setempat mempercayai bahwa upacara *Kejai Mendundang Benih* adalah upacara yang sakral. Hal itu dikarenakan dewa-dewa yang dipercayai masyarakat setempat hadir di dalam upacara tersebut dengan cara masuk kedalam jiwa penari yang menarikan 7 macam tarian.(2) Tari *Kinai* merupakan sarana utama dalam upacara *Kejai Mendundang Benih* yang dalam perkembangannya beralih fungsi sebagai pertunjukan. Tahun 1804 tari *Kinai* menjadi tari sakral dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*, tahun 1969-1995 tari *Kinai* sudah dipertunjukkan ke masyarakat dengan gerakan masih asli hanya saja rias dan busana lebih di perindah. Tahun 1996-sekarang tari *Kinai* sudah dipertunjukkan keluar provinsi dan gerak, rias busana lebih dikreasikan. (3) Perubahan yang terjadi dalam tari *Kinai* disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang berubah, adanya dinamika kehidupan kesenian, dan sosialisasi pada masyarakat luas. (4) Perubahan fungsi tersebut mendapat tanggapan positif dari masyarakat, artinya masyarakat desa Aur Gading menyadari bahwa perubahan yang terjadi dalam rangka, menyesuaikan dengan perubahan jaman yang semakin maju. Masyarakat penerima warisan budaya, terus melakukan upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya yang ada didalam upacara *Kejai Mendundang Benih*.

Kata kunci: *Tari Kinai, Perubahan fungsi, Upacara, Pertunjukan.*

**THE CHANGE OF FUNCTION KINAI DANCE  
IN KEJAI MENDUNDANG BENIH CEREMONY  
IN AUR GADING KERKAP SUBDISTRICT  
NORT BENGKULU REGENCY**

By: GINNA NAFSYIH PURBARINI  
NIM 08209241017

**ABSTRACT**

This research aims to describe about the change of function *Kinai* dance in *Kejai Mendundang Benih* ceremony in Aur Gading Village, Kerkap subdistrict, North Bengkulu regency. *Kinai* dance is one of the traditional dances which is the part of ceremony dance in *Kejai Mendundang Benih* ceremony previously.

Qualitative approach is used in this research. The writer got the sources of data from shaman in *Kejai Mendundang Benih*, artists, *Kinai* dancers, and communities in Aur Gading village. The collection of data are done through the observation, interview, and documentation. The analysis of data are done in qualitative descriptive through data reduction steps, data display, and deduction. In order to get more accurate data, the writer does validity test by using triangulation data method.

After the research, the writer gets the result as follows: (1) since 1804-1950, *Kejai Mendundang Benih* ceremony is always held in Aur Gading village. *Kejai Mendundang Benih* ceremony is the traditional ceremony of communities of Aur Gading village. This ceremony is used to beg the paddy soil fertility. The communities believe that *Kejai Mendundang Benih* is the sacred ceremony. It is because Gods that are believed are present by enter into the soul of dancers who dance 7 kinds of dance. (2) *Kinai* dance is the primary means in *Kejai Mendundang Benih* ceremony. In its development, this ceremony changes its function be the performance. In 1804, *Kinai* dance changed be the sacred dance in *Kejai Mendundang Benih* ceremony. In 1969-1995, *Kinai* dance has been shown to the society with its original technique, but the make-up and costume are more embellished. In 1996-present, *Kinai* dance has been showed out from the province and the technique, make-up, and costume are more creation. (3) The change occurred in *Kinai* dance is caused by the change of society minded, dynamics of art life, and socialize to the broad society. (4) The change of its function gets positive reaction from the society. It means Aur Gading communities realize the change that occurred is adapted with the change of current period. The society who receives cultural heritage efforts to keep the values of culture in *Kejai Mendundang Benih* ceremony.

**Keyword:** *Kinai Dance, The Change of Function, Ceremony, Show.*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seni tari sebagai bagian dari kesenian memiliki berbagai ragam bentuk serta fungsi dalam masyarakat. Berbagai ragam tari diantaranya tari kerakyatan, tradisional, klasik, modern, serta tari kreasi. Menurut fungsinya tari sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia sejak dahulu sampai sekarang dalam rangka memenuhi kebutuhan estetis. Kebutuhan estetis dalam masyarakat menjadi kebutuhan yang penting yang dapat menjadi dasar dalam kehidupan manusia.

Menurut Soedarsono (1977: 32), fungsi tari dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu; sebagai upacara, media pendidikan, hiburan, pertunjukan. Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Khususnya bagi masyarakat di pedesaan yang masih mempertahankan pola kehidupan tradisi, dengan melakukan berbagai kegiatan upacara berkaitan dengan kehidupan religiusnya. Berbagai upacara dalam kehidupan masyarakat seperti bersih desa, upacara minta hujan, upacara merti bumi dan sebagainya, merupakan rangkaian upacara dalam kehidupan masyarakat yang selalu melibatkan unsur seni tari dalam pelaksanaannya. Keberadaan tari dalam upacara tersebut mempunyai kedudukan yang kuat dan penting dalam prosesi upacaranya. Bahkan pada beberapa daerah memaknai kehadiran tari dalam upacara adat merupakan hal yang penting, karena

jika tidak ada tari didalam prosesi upacara maka upacara tersebut seolah tidak ada artinya.

Desa Aur Gading kecamatan Kerkap kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu daerah di provinsi Bengkulu yang memiliki berbagai ragam kesenian yang berfungsi sebagai sarana upacara. Salah satu upacara yang sangat dikenal oleh masyarakat di desa Aur Gading adalah upacara *Kejai Mendundang Benih*. Tari *Kejai Mendundang Benih* merupakan tari upacara adat yang berfungsi untuk memohon kepada *Dewi Sri* agar diberikan tanah yang subur. Seperti didalam upacara-upacara adat di daerah lain yang selalu menghadirkan penari dalam prosesi upacaranya, dalam upacara adat *Kejai Mendundang Benih* juga menghadirkan beberapa tarian untuk disajikan didalamnya. Dalam upacara *Kejai Mendundang Benih* tidak hanya menggunakan satu jenis tarian saja melainkan ada tujuh macam tarian yaitu; 1) tari *Keliling*, 2) tari *Elang Seru*, 3) tari *Pinang Belapis*, 4) tari *Meretas Sudut*, 5) tari *Kelang*, 6) tari *Kinai*, 7) tari *Kipas*. Diantara tari-tarian tersebut tari *Kinai* merupakan yang terpenting dalam kaitannya dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*. Sementara ke enam tarian yang lain menurut kepercayaan masyarakat merupakan gambaran tahapan dalam mengundang para dewa dan tari *Kipas* adalah tarian penutup dalam prosesi upacara tersebut. Pada saat menari para penari tersebut mengalami *in trance*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat para penari tersebut dimasuki oleh roh *Dewi Sri* sehingga mereka melakukan gerak dibawah kesadaran.

Dalam kepercayaan masyarakat suku Rejang Bermani, para penari sebelum melakukan tugasnya harus melalui beberapa tahap persiapan dan juga harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satu persyaratan dalam upacara tersebut adalah rambut penari harus panjang lurus, penari masih dalam keadaan suci (perawan), dan penari harus anak tengah dan anak terakhir dari empat bersaudara. Kemudian penari mandi menggunakan jeruk limau dengan air yang mengalir serta menggunakan kencur, minyak manis dan kunyit sebagai wewangian sebelum menari di dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*.

Di era sekarang, dengan zaman yang sudah banyak mengalami perubahan tari *Kinai* tidak lagi merupakan tarian yang sakral melainkan sudah menjadi tari pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan ataupun untuk menyambut kehadiran para tamu dalam acara-acara tertentu. Beralihnya fungsi tari *Kinai* dari tari upacara menjadi tari pertunjukan tentunya juga mengalami perubahan baik dalam gerak, rias, maupun busananya. Perubahan ini dalam rangka menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang juga mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan informasi serta ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat modern. Adanya kehidupan modern saat ini, proses penyajian tari *Kinai* sudah tidak menggunakan syarat-syarat seperti didalam proses upacara *Kejai Mendundang Benih*, hanya saja salah satu dukun membacakan mantra di hadapan asap *kemenyan* sebagai wujud permohonan izin kepada arwah nenek moyang. Pada sejarahnya tahun 1969 tari *Kinai* mulai dipertunjukkan kemasyarakat luar desa Aur Gading sebagai acara penyambutan.

Sebelumnya upacara *Kejai Mendundang Benih* sudah tidak diadakan lagi di desa Aur Gading dikarenakan dukun dan syarat-syarat sudah jarang ditemukan. Jadi tari *Kinai* dikenal oleh masyarakat sebagai tari pertunjukan yang lepas dari upacara *KejaiMendundang Benih*. Perubahan pada tari *Kinai* dalam upacara *KejaiMendundang Benih* inilah yang menarik bagi peneliti untuk kemudian melakukan penelitian berkaitan dengan perubahan yang terjadi serta tanggapan masyarakat tentang eksistensi tari *Kinai* dalam kehidupan masyarakat khususnya di desa Aur Gading.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada perubahan fungsi tari *Kinai* dalam upacara *KejaiMendundang Benih* di desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Fokus penelitian ini dipilih supaya dalam pembahasan tidak meluas dan tetap fokus dalam penelitian.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah yaitu:

1. Mendeskripsikan fungsi tari *Kinai* sebelum dan sesudah mengalami perubahan.
2. Mendeskripsikan pengaruh perubahan fungsi tari *Kinai* dalam kehidupan masyarakat di desa Aur Gading.



3. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat desa Aur Gading terhadap perubahan fungsi pada tari *Kinai*.
4. Mendeskripsikan upaya pelestarian masyarakat terhadap tari *Kinai* di desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di peroleh dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi penulis, berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan diharapkan dapat menambah perbendaharaan tentang perubahan fungsi tari *Kinai*.

##### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam pendidikan seni tari.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan kepastakaan, yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian lain dengan sudut pandang yang berbeda.
- c. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis untuk kemudian disosialisasikan kepada masyarakat khususnya di daerah Bengkulu Utara.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK DAN PENELITIAN YANG RELEVAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Perubahan**

Perubahan adalah peralihan, perpindahan, dan pergantian dari sebuah perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat yang mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 2005:361). Masyarakat dan kebudayaan di mana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat yang lainnya (Soelaeman, 2001:45).

Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dan kebudayaan dapat berubah sesuai dengan keadaan, maupun waktu yang dapat membuat kehidupan semakin bertambah maju. Hal itu dapat menyebabkan pola pikir masyarakat yang lebih baru, sehingga masyarakat mempunyai kemauan untuk melakukan suatu perubahan, pada akhirnya masyarakat menemukan hal-hal baru dalam kehidupan berbudaya.

William F. Ogburn dalam Lauer (1993:224) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi akan mempengaruhi kebudayaan suatu masyarakat. Perubahan teknologi inilah yang menjadi faktor perubahan kebudayaan, apabila teknologi semakin maju maka perubahan kebudayaan masyarakat akan mengikuti. Perubahan teknologi lebih cepat dibandingkan dengan perubahan kebudayaan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Hal tersebut

seolah merupakan mekanisme yang mendorong perubahan dimana manusia selamanya berupaya memelihara dan menyesuaikan diri dengan alam yang senantiasa diperbaharui oleh teknologi.

Terjadinya perubahan sosial didalam kehidupan masyarakat lebih disebabkan oleh upaya mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan (Soekanto, 2007: 263). Dari kedua pendapat yang telah diuraikan tersebut dapat dikatakan bahwa terjadinya perubahan fungsi pada tari *Kinai* juga disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan teknologi, serta upaya untuk mempertahankan kesinambungan kehidupan tari dalam rangka menyesuaikan dengan adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

## **2. Fungsi Tari**

Fungsi merupakan suatu kata yang berarti kegunaan yang mengandung manfaat. Sejak dulu tari mempunyai peran penting bagi kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Kehidupan masyarakat yang berbudaya membuat tari semakin berkembang dan sudah menjadi kebutuhan didalam ruang lingkup masyarakat berbudaya. Menurut (Kussudiardja, 2001: 11) tari merupakan sebuah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis. Tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang mengandung unsur keindahan (Hadi, 2005:13). Dari pengertian tersebut dapat di jelaskan bahwa tari merupakan suatu wujud ungkapan melalui gerak ritmis serta

mengandung unsur keindahan yang bermakna. Berikut adalah jenis-jenis tari menurut fungsinya:

a. Tari sebagai sarana upacara ritual/ *religius*.

Tari upacara adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama, adat, masih memiliki tradisi yang kuat, serta di wilayah yang masih kuat memelihara agama Hindu seperti Bali (Soedarsono, 1976:12). Dalam ritual yang berfungsi sebagai sarana dalam kepercayaan, agama, dan adat manusia banyak memerlukan jenis tari ini. Faktor terpenting dari tari upacara ini bukan keindahan semata, tetapi kekuatan mempengaruhi atau magis yang diutamakan, baik kekuatan mempengaruhi itu dituju kepada manusia itu sendiri, maupun kepada hal-hal yang ada diluar dirinya. Contoh jenis tari upacara ini ialah tari untuk kelahiran, memotong rambut yang pertama, turun tangga, kedewasaan, perkawinan, sakit, kematian, untuk alam sekitar, dewa, (*ceremonial*, ritual, *magic dance*) (Soedarsono, 1976:1)

Apabila keberadaan seni tari ditempatkan sebagai salah satu unit komponen super struktur, tampaknya seni ini tidak sekedar dilihat realitas empiris saja, tetapi berada dalam ranah “Pengalaman *Transenden*”. Tari menyanggah pengalaman seperti ini ketika keberadaannya berfungsi sebagai ritual. Upacara ritual sebagai pengalaman emosi keagamaan, kehadiran tari di dalamnya sebagai sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan (Hadi, 2007:35).

Ritual merupakan transformasi simbolis dan ungkapan perasaan dari perasaan manusia. Hasil akhir artikulasi yang demikian itu merupakan emosi yang spontan dan kompleks. Oleh karena itu, suatu ritual agama merupakan suatu

kegiatan yang cocok dari gerakan seremonial, bunyi-bunyian, dan berbagai ucapan verbal. Hasil penelitian Kraus telah membuktikan bahwa “tari” ternyata telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama sebagai suatu pranata pemujaan (*cult institutions*) yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan dewa maupun roh nenek moyang. Dalam perjalanan sejarah, ritual agama senantiasa berhubungan dengan dan diresapi oleh unsur-unsur gerakan estetis (tari). Seni tari dan ritual agama telah berakar kuat dalam sebuah hubungan kerangka kerja tentang kehidupan kolektif masyarakat, sehingga memperluas makna dan nilai-nilai hubungan itu (Hadi, 2007: 86).

#### b. Tari sebagai hiburan

Pada umumnya tari ini merupakan acara pelengkap dari suatu kepentingan untuk acara-acara tertentu. Tari hiburan menjadi sarana bagi masyarakat sebagai hiburan pribadi yang digunakan di dalam suatu acara (Soedarsono, 2010:199). Dalam kehidupan masyarakat, tari hiburan merupakan suatu jenis tarian yang penyajiannya dapat memberikan suatu kepuasan secara lahir maupun batin bagi penonton. Jenis tarian ini lebih cenderung mengutamakan gerakan-gerakan yang dapat menghibur masyarakat dan tidak mengutamakan unsur estetis sangat dinikmati ketika ditonton. Biasanya di acara-acara perayaan terdapat tari hiburan yang berguna untuk mengisi waktu agar para hadirin yang berkunjung tidak merasa jenuh.

c. Tari sebagai pertunjukan

Tari sebagai pertunjukan merupakan suatu cabang seni yang selalu hadir di dalam kehidupan manusia, ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks (Soedarsono 2003:1). Penampilan tari pertunjukan biasa menampilkan pesan atau misi yang terkandung didalamnya. Sehingga penonton yang menyaksikan dapat mengomentari dan menanggapi makna yang sudah dipertunjukan. Selain itu tari pertunjukkan mempunyai nilai estetika dan artistik juga penghayatan sehingga tari pertunjukan tidak monoton apabila disaksikan.

d. Tari sebagai pendidikan

Fungsi tari dalam pendidikan sangat berperan penting di dalam kehidupan. Kraus secara tegas memilahkan fungsi tari sebagai alat pendidikan, dengan pengertian bahwa sebuah tari diajarkan untuk tujuan dan maksud tertentu (Hadi 2005: 75). Tari yang berfungsi untuk pendidikan dalam penyajiannya telah dilandasi dengan tujuan-tujuan yang berguna bagi perkembangan pendidikan, sehingga dalam penerapannya lebih diarahkan kepada perkembangan jiwa seseorang sebagai bekal didalamnya.

e. Tari sebagai fungsi sosial

Dari sudut pandang sosiologis, tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius magis (Soedarsono, 21:1977). Tari-tarian yang memiliki fungsi sosial biasanya merupakan hasil kreasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat penciptanya. Tarian tersebut merupakan hasil kreasi masyarakat, sehingga dalam pementasannya selalu mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat pendukungnya. Dari pertunjukan

inilah maka terciptasuatu komunikasi dan interaksi sosial diantara masyarakat pendukungnya.

### **3. Tari Tradisional**

Seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis (Kussudiardjo, 2000:11-12). Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:3). Pengertian-pengertian tari di atas salah satunya mengarah pada bidang visual, sehingga pada karya tari yang dimaksud adalah bentuk yang ditampilkan oleh penari. Tari tradisional adalah semua tarian yang mengalami perjalanan sejarah cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978: 12).

Tari tradisional merupakan bentuk dari aksi dan tingkah laku yang di keluarkan secara alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Karya yang dihasilkan sangat sederhana dari sisi gerak maupun iringan.

### **4. Bentuk Penyajian**

Menyajikan suatu tarian secara menyeluruh adalah menampilkan seluruh unsur-unsur seni tari yang pokok yaitu gerak, dengan unsur pendukungnya yaitu desain lantai, iringan musik, tata busana, tempat pertunjukan, properti.

#### **a. Gerak**

Untuk terwujudnya sebuah karya seni tari diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya. Akan tetapi elemen yang paling baku untuk tari adalah

gerak. Seperti yang dikemukakan Soedarsono (1978 : 1) bahwa substansi atau materi baku tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

b. Desain lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertical, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk T, L, bentuk segi tiga, dan garis sig-sag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral dan lengking berganda (Soedarsono, 1976: 21).

c. Irian Musik

Setiap garapan tari sangat membutuhkan musik sebagai pengiring. Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring, pemberi suasana, dan juga sebagai ilustrasi atau penghantar. Musik sebagai iringan tari dibagi menjadi dua yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang keluar dari alat musik atau dari luar badan penari. Sedangkan musik internal adalah musik yang keluar dari dalam badan penari, misalnya tepuk tangan, hentakan kaki, dan suara dari mulut.



#### d. Tata Rias

Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dalam mempertegas atau memperkuat karakter dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil pemain, sehingga tersaji pertunjukan yang indah (Harymawan, 1988: 134-135). Selain berfungsi untuk memperkuat karakter, tata rias juga dapat membantu membedakan antara satu pemain dengan pemain yang lainnya atau dapat dilihat dari strata ceritanya.

#### e. Tata Busana

Pengetahuan tentang tata busana tari adalah sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merencanakan visualisasi. Pengetahuan ini sangat penting bagi koreografer, karena untuk mewujudkan sebuah visualisasi gagasan dibutuhkan pemahaman yang sangat kompleks, terutama dalam mewujudkan karakteristik peran yang diinginkan meskipun secara teknis koreografer tidak secara langsung mengerjakan busana untuk penari-penarinya, tetapi dapat meminta bantuan jasa dari seorang penjahit (Hidajat, 2011:81).

Soedarsono (1976: 5) dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Tari mengatakan; bahwa kostum pada tarian tradisional bersifat sangat sederhana namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan. Warna-warna simbolis dimaksudkan bahwa warna-warna tersebut mempunyai makna tertentu. Merah misalnya, memiliki arti simbolis berani, agresif, dan aktif, warna biru memiliki arti tenteram dan sebagainya. Dalam memilih kostum suatu tarian harus diperhatikan segi estetikanya, namun demikian yang lebih prinsip adalah bahwa

kostum dalam suatu tari harus nyaman dikenakan dan tidak mengganggu gerak penarinya.

f. Tempat Pertunjukan

Untuk menyajikan suatu garapan tari maka sangat penting untuk mengatur tempat pertunjukannya, karena tempat pertunjukan dapat menjadi simbol dari makna suatu garapan tari. Tempat pertunjukan juga bermacam-macam bentuknya, seperti: *proscenium*, tapal kuda, teater area, dan sebagainya.

g. Properti

*Property* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan, baik yang digunakan oleh penari maupun perlengkapan panggung. Sebagai perlengkapan penari, *Property* merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi (La Mery dalam Hidajat, 2011: 54).

Dalam tari Kinai properti yang digunakan adalah kipas yang berfungsi sebagai simbol untuk menolak permintaan yang dilakukan oleh salah satu penari lain. Dalam hal ini penari yang membawa kipas hanya satu orang, sedangkan penari lain tidak menggunakan properti.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tari *Kinai* selama ini belum pernah peneliti temukan. Namun demikian beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan perubahan fungsi tari telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Diantara penelitian yang berkaitan dengan perubahan fungsi tersebut adalah hasil penelitian dari Jayanthi Suzanna yang berjudul Perubahan Fungsi Tari Kembang Emas Di Desa Bunga Emas, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan perubahan tari Kembang Emas yang awalnya sebagai tari untuk menjamu para bangsawan Belanda pada jaman penjajahan namun berubah menjadi tari yang berfungsi untuk hiburan masyarakat pada umumnya.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, perubahan fungsi merupakan pokok bahasan yang sama-sama memiliki ciri khas dalam prosesnya. Oleh sebab itu penelitian yang telah dilakukan oleh Jayanthi Suzanna mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan khususnya dalam proses perubahan fungsi pada kedua tari tersebut yaitu tari Kembang Emas dan tari *Kinai*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994: 3). Metode deskriptif dalam arti data yang diwujudkan dalam bentuk karangan (gambaran) tentang kejadian yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut, selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis yang dilakukan terhadap data dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun dalam rumusan masalah.

##### **B. Setting Penelitian**

Setting penelitian ini dilakukan di desa Aur Gading, kecamatan Kerkap, kabupaten Bengkulu Utara. Desa Aur Gading merupakan desa yang berada di daerah dataran tinggi dan beriklim tropis. Kehidupan yang tradisional pada masyarakat desa menjadi suatu ciri bahwa adanya sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian hidup serta mempunyai sikap kekeluargaan antar individu yang telah menjadi adat istiadat dari turun menurun. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Februari sampai dengan bulan Oktober tahun 2012. Proses pengumpulan

data secara intensif dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan. Namun demikian waktu yang lain digunakan untuk melengkapi data-data yang belum diperoleh sebelumnya.

### C. Sumber Data Penelitian

Data penelitian merupakan informasi tentang perubahan fungsi tari *Kinai* dalam upacara *Kejai Mendundang Benih* di desa Aur Gading, kecamatan Kerkap, Bengkulu Utara. Sumber data diperoleh dari para narasumber yang mengetahui tentang prosesi upacara adat *KejaiMendundang Benih* maupun tari-tarian yang digunakan dalam upacara tersebut. Adapun para narasumber yang telah berhasil diwawancarai oleh peneliti adalah :

1. Darussalam selaku tokoh Adat desa Aur Gading.
2. Arif Yuwono, Ap, S.IP selaku Ketua Komunitas Seniman Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Rosiyandi Aziz, S.IP selaku sekretaris Camat Kecamatan Kerkap.
4. Rasman Basri selaku Kepala Desa Aur Gading.
5. Rosdiana selaku pelatih tari *Kinai*.
6. Syahril selaku penabuh iringan tari *Kinai*.
7. Mim Azimi, S.pd selaku salah satu penari *Kinai*.
8. Herwanto. Z selaku penari adat *Kejai*.
9. Bamina selaku penari *Kinai*

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berupa sejarah upacara *KejaiMendundang Benih* yang di dalamnya termasuk tari-tarian yang digunakan

dalam upacara tersebut, fungsi tari *Kinai*, bentuk penyajian tari *Kinai*, profil desa Aur Gading, kehidupan penari dan penabuh musik tari *Kinai*, dan tanggapan masyarakat tentang tari *Kinai*. Selain itu peneliti memperoleh dokumen berupa foto-foto dan video.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tindakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan topik bahasan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan langkah awal untuk memulai proses penelitian. Observasi dilakukan sebelum menjalankan penelitian dan peneliti terlibat langsung pada saat penari mengadakan latihan. Dalam tahap observasi ini peneliti mendapatkan informasi secara langsung khususnya dalam proses pembelajaran tari *Kinai*. Selain mengamati proses pembelajaran tari peneliti juga melakukan observasi dalam kehidupan keseharian masyarakat desa Aur Gading.

##### **2. Wawancara Mendalam**

Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dengan se jelas-jelasnya dari para narasumber seperti penari, pemusik, seniman, tokoh adat, masyarakat dan orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang tari *Kinai*. Para narasumber tersebut antara lain; Rosdiana (65 tahun) sebagai penari, Syahril (70 tahun) sebagai pengiring musik, Darussalam (75

tahun) sebagai tokoh adat sekaligus *dukun Kejai Mendundang Benih* desa Aur Gading. Peneliti melakukan wawancara dengan cara mengunjungi tempat tinggal ataupun tempat bekerja para narasumber untuk merencanakan proses wawancara, hal ini dilakukan agar narasumber dapat membuka pikiran sebelum narasumber menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Melalui wawancara ini peneliti melakukan proses tanya jawab secara langsung mengenai keberadaan tari *Kinai* di desa Aur Gading.

### 3. Studi Pustaka

Dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan data-data tertulis guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui studi pustaka dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis, gambar-gambar atau foto, dan peta desa yang dapat digunakan sebagai data penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa dokumen yang berkaitan langsung dengan subjek, maupun objek penelitian baik dalam bentuk audio visual maupun bentuk-bentuk tulisan yang dapat menjadi acuan.

### 4. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengabadikan setiap kegiatan wawancara kepada narasumber. Peneliti menggunakan alat (*Handycam, Camera Digital*) agar setiap penjelasan dari narasumber tidak terlewatkan dalam bentuk foto dan video. Peneliti juga menggunakan alat tulis untuk mencatat beberapa istilah kata bahasa daerah, yang diucapkan oleh narasumber saat proses wawancara berlangsung.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content Analysis*, sehingga data-data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

### **1. Reduksi data**

Tahapan ini merupakan langkah awal untuk memilih atau memisahkan data-data yang telah dikumpulkan. Data yang digunakan sebagai analisis dikumpulkan menjadi satu, sementara data-data yang lain yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian dikelompokkan menjadi satu. Namun demikian apabila dalam analisis masih membutuhkan data-data yang lain, maka data-data yang telah dikelompokkan tersebut dapat diambil kembali.

### **2. Display Data**

Hasil reduksi data diatas kemudian dipaparkan agar diketahui data-data yang dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan (analisis) agar diketahui apakah masih ada data-data lain yang diperlukan. Tahapan ini perlu dilakukan agar dapat dilihat hasil dari perolehan pengumpulan data dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.



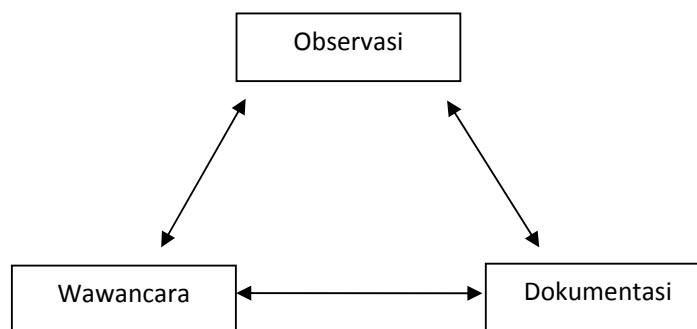
### 3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah data-data yang diperlukan untuk kebutuhan analisis telah memenuhi persyaratan dalam menjawab permasalahan yang diajukan maka langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Sebagai tahapan akhir dalam penelitian kualitatif, maka pengambilan kesimpulan harus dilakukan secara cermat agar sejalan dari fokus permasalahan sampai pada kesimpulannya.

### F. Triangulasi

Untuk membuktikan keabsahan data digunakan Trianggulasi. Trianggulasi yang digunakan dalam meneliti tari *Kinai* adalah dengan menggunakan trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Putton dalam moleong, 2007:330).

Trianggulasi merupakan salah satu cara untuk uji keabsahan data dengan cara melakukan *check*, *cross check*, dan *recheck* pada data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah skema uji keabsahan data dengan menggunakan model Triangulasi data.



**Gambar 1: Skema triangulasi data**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu daerah di wilayah provinsi Bengkulu dengan ibu kota Argamakmur. Luas Kabupaten Bengkulu Utara adalah 4.424,60 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 Kecamatan yang terletak antara 101°32'-102°8'BT dan 2°15'-4°LS.

Kondisi geografisnya sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian dibawah 150 m dpl terdapat di bagian barat membujur searah pantai dari selatan ke utara, sedangkan di bagian timur topografinya berbukit-bukit dengan ketinggian 541 m dpl.

Kabupaten Bengkulu Utara berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara dengan kabupaten Muko-muko.
- b. Sebelah Selatan dengan kabupaten Bengkulu Tengah.
- c. Sebelah Timur dengan Provinsi Jambi, Kabupaten Lebong.
- d. Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia

Kecamatan Kerkap merupakan kecamatan yang ada di kabupaten Bengkulu Utara. Lokasi penelitian ini bertempat di desa Aur Gading terletak di dalam wilayah kecamatan Kerkap kabupaten Bengkulu Utara. Diperkirakan desa Aur Gading sudah ada keberadaannya sejak tahun 1400 Masehi.

Berikut adalah daerah perbatasan desa Aur Gading.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Padang Bendar dan desa Batu Layang kecamatan Kerkap.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Air Susup kecamatan Pematang Tiga.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan hutan lindung.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Simpang Ketenong.

Luas wilayah desa Aur Gading adalah 9300 Ha dimana 70% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 30% daratan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang diolah menjadi persawahan, kebun coklat dan kopi. desa Aur Gading mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa Aur Gading. Sejak tahun 1938 masyarakat desa Aur Gading mulai membangun irigasi air (*Siring*) dengan cara kerja rodi oleh penjajah jepang. Kemudian pada tahun 1965 dibangunnya irigasi RKI yang mengalir sampai ke desa Simpang Ketenong oleh masyarakat desa Aur Gading dengan cara gotong royong.

Pada jaman penjajahan Jepang sistem pemerintahan di desa Aur Gading adalah Pangeran, yaitu penguasa wilayah marga Palik yang pada saat itu dijabat oleh Abu Salam atau lebih dikenal dengan gelar *Pangeran Jagat* pada tahun 1937-1946. Sejak saat itu terbentuklah marga yaitu marga Palik, marga Lais, marga Semitul, marga Selupu. Pada tahun 1980 marga dihapus dan diubah menjadi Kecamatan Kerkap atau biasa disebut Ulu Kerkap. Pada tahun 1965-1975

desa Aur Gading di pimpin oleh Depati, tahun 1976 Depati diubah menjadi Kepala Desa sampai dengan sekarang.

Menurut data profil desa sejak tahun 2007-2008 desa Aur Gading sudah mulai membangun suatu lembaga kemasyarakatan mulai dari pembangunan kantor desa, pembangunan Pos kamling yang berlokasi ditiga tempat, pembangunan gedung TK Dusun I dan Dusun II, Pembangunan Pusat Kesehatan Desa (PUSKESDES), pembangunan jalan usaha tani 3500 m, hingga pembangunan jalan aspal penitansi. Bagi masyarakat setempat dengan adanya pembangunan yang telah dilaksanakan dapat lebih memudahkan dalam menyelesaikan kendala ataupun masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan.

Dapat dikatakan melalui pengamatan bahwa desa Aur Gading memiliki cara hidup yang masih tradisional dan beragraris. Letak rumah penduduk desa yang tersusun rapi serta saling berhadapan menghadap jalan merupakan ciri khas suatu desa yang sangat rukun. Ketika siang hari hampir setiap rumah masyarakat terdapat jemuran padi, kopi, dan coklat yang membentang di halaman rumah. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat untuk menyelesaikan pekerjaan dari hasil panen secara manual.

## **2. Keadaan Penduduk**

Penduduk desa Aur Gading adalah penduduk asli yang bersuku RejangBermani, namun ada juga penduduk pendatang yang menikah dengan masyarakat Aur Gading tapi hanya sebagian kecil saja. Tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain

dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa Aur Gading. Hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Aur Gading mempunyai jumlah penduduk 2,495 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1.253 jiwa, perempuan 1.242 jiwa dan 43 KK, yang terbagi dalam tiga wilayah dusun. Dusun I mempunyai jumlah penduduk 787 jiwa, Dusun II mempunyai jumlah penduduk 835 jiwa dan Dusun III mempunyai 873 jiwa.

### **3. Sistem Mata Pencaharian**

Menurut data yang diperoleh dari kepala desa Aur Gading, jumlah mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat desa Aur Gading 287 KK dan 159 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani yaitu 270 KK, selain itu ada mata pencaharian lain seperti pedagang 17 KK, PNS 23 jiwa, dan buruh 136 jiwa. Sebagian besar masyarakat desa Aur Gading yang memiliki lahan sawah memilih masyarakat lain untuk mengolahnya, kemudian hasil panen dibagi dua. Sebagian untuk pemilik lahan sawah dan sebagian lagi untuk pengolah lahan sawah.

Penggunaan tanah di desa Aur Gading sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan, sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Kondisi ekonomi masyarakat desa Aur Gading secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang, dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda. Sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani,

petani sawah, petani perkebunan karet dan sawit, serta sebagian kecil di sektor formal seperti PNS PEMDA, Honorer, Guru, Tenaga medis, TNI/Polri, dll.

#### **4. Pendidikan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala desa Aur Gading tercatat 758 orang tingkat pendidikan pra sekolah, SD 794 orang, SMP 516 orang, SMA 413 orang, dan gelar sarjana 14 orang.

#### **5. Agama dan Kepercayaan**

Hasil keterangan profil desa Aur Gading keseluruhan masyarakat di desa Aur Gading memeluk agama Islam. Menurut kepercayaan masyarakat desa Aur Gading yang mendirikan desa Aur Gading pada jaman dulu merupakan sosok yang sangat kental dengan Islami masyarakat biasa menyebutnya *Ilang di laman*. *Ilang di laman* merupakan sosok laki-laki sakti yang memakai *sorban* putih, sampai dengan saat ini keberadaannya masih tidak diketahui. Menurut cerita dari masyarakat setempat, ketika *Ilang di laman* sedang berjemur di bawah sinar matahari pagi di depan halaman rumah dengan sekejap keberadaannya tidak diketahui lagi, yang tertinggal hanya sorban yang masih kuat melingkar di atas tanah. Mengetahui kejadian itu masyarakat desa Aur Gading membuat makam *Ilang di laman* dan langsung mengubur sorbannya tersebut.

Dari cerita turun menurun itulah masyarakat desa Aur Gading menganut agama islam secara keseluruhan. Meskipun ajaran islam sangat mengental di dalam kehidupan masyarakat desa, tetapi masih ada beberapa masyarakat yang percaya akan ada kekuatan nenek moyang. Salah satu contoh ketika ada acara

syukuran, membayar *nadzar*, *tolak balak*, masyarakat desa masih menggunakan *kemenyan* dan doa-doa yang menurut kepercayaan masyarakat desa sebagai syarat untuk mengundang arwah nenek moyang (*buyud*). Bagi masyarakat desa hal tersebut tidak *syirik* untuk dilakukan, melainkan hanya sebagai perantara agar doa yang masyarakat panjatkan cepat didengar oleh Allah SWT. Jika didalam sebuah acara tidak menggunakan hal tersebut pasti salah satu anggota keluarga akan mengalami kerasukan nenek moyang (Hasil wawancara kepada datuk darus sebagai dukun kejai mendundang benih pada tanggal 30 oktober 2012).

## **6. Adat Istiadat**

Adat istiadat mempunyai suatu ciri khas dan beraneka ragam. Setiap daerah mempunyai adat istiadat yang harus dihormati juga dilestarikan. Seperti masyarakat desa Aur Gading, adat istiadat sangat dijunjung tinggi atas keberadaannya. Adat istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun dan dilaksanakan bersama didalam bermasyarakat. Kebiasaan yang masih dilakukan di dalam masyarakat desa Aur Gading adalah setiap hari Jum'at sekitar pukul 09.00 menjelang sholat Duha para panitia masjid selalu membunyikan *bedhug* sebagai tanda hari Jumat, sekaligus mengingatkan bahwa para laki-laki wajib menunaikan ibadah sholat Jumat. Ketika menjelang sholat Jumat bukan hanya laki-laki saja yang pergi ke masjid, bahkan perempuan pun juga mengikuti sholat di Masjid. Para perempuan hanya mendengarkan *Khotbah* dan sholat Dzuhur bersama dan ketika para laki-laki mulai sholat Jumat, para perempuan hanya duduk sambil berdzikir bersama didalam hati. Hal ini

menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan suatu kegiatan yang penuh dengan kebersamaan.

Kemudian ketika salah satu masyarakat ada yang meninggal dunia, semua masyarakat desa Aur Gading pergi beramai-ramai kerumah duka, sambil membawa *baskom* yang berisikan beras, ayam, sayur, gula, dan kebutuhan pokok lainnya. Hal itu dilakukan untuk meringankan beban perekonomian keluarga duka serta menunjukkan bahwa semua masyarakat desa Aur Gading adalah keluarga. Adapun kebiasaan lainnya yang masih dilakukan di desa Aur Gading, ketika ada acara pernikahan di desa Aur Gading, masyarakat yang berusia 40 tahun ke atas membentuk suatu kelompok untuk memainkan alat musik Rebana yang disebut *Marawis*. *Marawis* dilakukan pada saat menjelang malam hari sampai dengan fajar di rumah pengantin perempuan. (Wawancara pak Kades 23 Oktober 2012)

## **7. Sejarah Upacara Kejai Mendundang Benih**

*KejaiMendundang Benih (Kejai Ndundang Biniak)* adalah salah satu wujud upacara tradisional di Desa Aur Gading. Upacara tersebut merupakan suatu sistem kepercayaan masyarakat jaman dulu (*tun menoo*), yang masih percaya akan kekuatan magis diluar kemampuan alam pikiran manusia serta yakin dengan adanya kekuatan kekuatan gaib yang dapat menciptakan ketentraman alam beserta isinya.

Upacara *KejaiMendundang Benih* di desa Aur Gading di laksanakan, bermula dari peristiwa kemarau panjang (*paceklik*) yang menyebabkan masyarakat setempat menjadi kesulitan memperoleh beras sebagai kebutuhan



pokok. Masyarakat yang bertani menjadi putus asa karena bibit yang telah ditanam mati kekeringan.

Salah satu keturunan suku Snopatai yang berada di desa Aur Gading yang bernama *Muning Lam Batin* dengan julukan “*Burung terbang jauh*”, mendapat suatu petunjuk dari Yang Maha Kuasa untuk mendatangi keturunan suku Rejang yang ada di kerajaan Majapahit. Pada abad ke-19 (di perkirakan pada tahun 1804) dengan kesaktiannya *Muning Lam Batin* pergi ke kerajaan Majapahit menggunakan sapu tangan sebagai kendaraannya. Setelah tiba ditempat tujuan *Muning Lam Batin* menceritakan kondisi di desa Aur Gading yang sedang dilanda kemarau panjang yang menyebabkan tanaman tidak tumbuh dengan subur, sehingga para masyarakat desa pada waktu itu sudah memakan apa yang ada.

Setelah *Muning Lam Batin* menceritakan kondisi desa Aur Gading, patih kerajaan Majapahit memberikan sepotong ujung keris dan sebuah kotak berisi mantra tentang pelaksana upacara *Kejai Mendundang Benih*. Kemudian pemberian tersebut di bawa pulang ke desa Aur Gading untuk segera dilaksanakan. Sesampai di desa Aur Gading, *Muning Lam Batin* melihat keadaan desa dan kondisi masyarakat yang semakin kesulitan.

Tanpa diketahui *Muning Lam Batin* dalam sekejap mendapatkan petunjuk untuk melaksanakan upacara *Kejai Mendundang Benih*. *Muning Lam Batin* langsung menuju ke salah satu rumah saudaranya, yang di dalam rumah tersebut terdapat seperangkat alat-alat kesenian. Alat-alat tersebut adalah Gong, Kulintang, dan *Kunmen anberupameriam*, baju rambut dan piring yang kedatangannya tidak diketahui. *Muning lam Batin* mulai mendapatkan kembali petunjuk lewat mimpi

untuk mengadakan upacara *KejaiMendundang Benih* dengan cara memanggil para penguasa alam serta dewa-dewa dari kayangan yang dapat dipercaya dapat mengembalikan kehidupan masyarakat desa Aur Gading. Sebelum dilaksanakan upacara *KejaiMendundang Benih*, *Muning Lam Batin* mulai melakukan musyawarah dari ketiga suku desa yang ada di desa AurGading. Ketiga suku tersebut adalah suku Pso Agung, Sno Patai dan Patai Bukuk. Setelah semuanya percaya dan dapat membantu maka dilaksanakan upacara *Kejai Mendundang Benih*.

#### **8. Rangkaian Pelaksanaan Upacara**

Sebelum melaksanakan upacara *KejaiMendundang Benih* adapun kepanitiaan sebagai pengurus *KejaiMendundang Benih* di desa Aur Gading, yang biasanya dibentuk melalui musyawarah dan mufakat sebagai berikut:

- a) *Dukun* tuadan tiga orang *dukun* pembantu sebagai pawang dalam pelaksanaan upacara *Kejai Mendundang Benih*.
- b) Empat Belas orang penari yang terdiri dari tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Dari ke empat belas penari diantaranya lima orang laki-laki dan perempuan berasal dari desa Aur Gading sedangkan dua orang laki-laki dan perempuan lainnya berasal dari desa Perbo.
- c) *Sebei bibik* adalah pengasuh (*Pengingun*) para dewa-dewi dan juga bertugas membawa bibit padi dari rumah *dukun kebalai* yang di tempatkan dalam bakul gendong yang disebut *Bronang Tuguk (Pane Tuguk)*.
- d) *Inang Batin* adalah ketua panitia di dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*.

- e) *Smulau bujang* dan *Smulau gadis* adalah bujang gadis yang sudah dewasa, kegiatannya menjemput para dewa-dewi serta memanggil para tamu dengan siri penyapa untuk diajak menari *Merkayang* dan tari *Twit* didalam *Balai* yang biasa dilakukan oleh bujang gadis yang berbeda marga atau suku. Misalnya antara suku Bermani dan suku Selupu atau antara suku *Juru Kalang* dengan suku *Tubei*. Jika dilaksanakan oleh satu suku hal ini dapat menjadi tabu.
- f) *Jakso* pria dan *Jakso* wanita adalah yang bertugas mengatur para penari didalam balai, serta menerima laporan yang tidak wajar di dalam balai.
- g) *Temanang Jando Laleu* adalah janda yang tidak punya anak dan sudah lama hidup sendirian. Tugasnya membuka tarian pertama kali dalam upacara *Kejai Mendundang Benih* dilaksanakan, setelah itu lalu diikuti dengan tari *Markayang* dan tari *Twit* oleh masyarakat umum.

Setelah kepengurusan sudah terbentuk melalui musyawarah dan mufakat, para masyarakat menyiapkan perlengkapan upacara awal yang disebut *Mengedurai* atau *Kenduri*. *Kenduri* biasa dilakukan sebelum upacara *Kejai Mendundang Benih* dimulai, dengan cara mendo'a dan memanggil arwah para leluhur.

Sebelum melakukan hal tersebut adapun bahan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Ayam Biring dan ayam putih

- b. Talam Kuningan
- c. Sabuk (Tali dari Kain)
- d. *Betas* (Peti Kayu)
- e. Padi ketan
- f. Nasi *Punjung*
- g. Air Nira (*Tuak*)
- h. *Dupa* dan Kemenyan
- i. Bibit padi (*Penyesa'i*)
- j. Pisang mas
- k. *Pane Tuguk*(*Bronang* pakai tutup)
- l. Jeruk Nipis
- m. Sirih lengkap dengan kapur, pinang, gambir dan tembakau
- n. Burung dara (Merpati)/Kambing/Kerbau

Sebelum upacara *Kejai Mendundang Benih* terlebih dahulu diadakan musyawarah ketiga suku yang ada di desa Aur Gading yaitu suku Sno Patai, Patai Bukuk dan Pso Agung. Setelah mufakat tercapai maka diberitahukan kepada Raja Penghulu (Kepala desa), kemudian diberitahukan juga kepada Raja Penghulu (Kepala Desa) yang ada di desa Perbo. Selanjutnya mufakat dilaksanakan untuk melakukan *kenduri* dengan sesembahan ayam biring sekaligus menurunkan gong dan kulintang biasanya disebut dengan *temuun ketabuak*. Pada saat inilah *dukun*(pawang) tua memanggil 14 para dewa dewi yang ada di kayangan (dewa dewi padi) dan roh para leluhur serta mohon restu kepada Allah SWT sebagai penguasa langit dan bumi.

Adapun ucapan-ucapan dalam bentuk mantra dan doa-doa yang dikenal dengan kesustraan suci atau *do'a karun*, lalu melaksanakan sembahyang *hajat* dua rekaat oleh petugas *sara'*. Bacaan pertama kenduri untuk memanggil para dewa-dewi setelah sembahyang *hajat* dua rekaat sebagai berikut:

***“Slam mualaikum slam, karno uku lakmenok medeu keramat kumu bina'o jolok namo kumu, diwo gemuruh alam berkat diwo gemerak alam, gemetar alam diwo apung pelaras. Dio ca o keme minai penyesa'i ngan tanoo peminai keme mind punyung monok, keme medew kumu keme lak minai gemak gemuk pado penyes a,i nak taneak keme.”***

Artinya: Assalamualaikum, karena saya ingin memanggil kesaktian orang dulu, *binu'o* panggilan nama kamu dewa gemuruh alam, berkat penggerak alam, gemetar alam dewa *apung pelaras*. Inilah cara kami meminta dengan tanda permintaan kami dengan memberi nasi punjung, maka kami memanggil kesaktian leluhur kami bermaksud minta tolong karena kami kekurangan padi dan meminta padi bisa tumbuh subur di tanah kami.

Kemudian tahap berikutnya dukun memanggil dewa dewi di kayangan dengan ucapan sebagai berikut:

***“Uyo keme medew taket igai, berkat diwo berkat diwo terting, diwo jebak diwo jebai, diwo sarwono, diwo sarwani, diwo setipan, diwo gerak dari pada alam, diwo wat sebatu tunggal, diwo bak odoa cenodoa di gerak dari Allah SWT. Do o ba keme menok medew kumu, keme lak minai penyes a'i supayo gebak gemuk minai si biak nak piyo.”***

Artinya : Sekarang kami memanggil tahap berikutnya, berkat dewa tertang, berkat dewa terting, dewa jebuk, dewa jebai, dewa sarwono dewa sarwani, dewa setipan gerak dari Allah SWT. Dewa *wat si batu tunggal*, dewa *bak odoa cenodoa* di gerak oleh Allah SWT. Inilah cara kami memanggil para dewa-

dewa, kami meminta padi supaya dapat tumbuh subur dan berkembang biak di tanah kami.

Tahap berikutnya dukun membaca mantra untuk memanggil roh nenek moyang dan para dewa-dewa.

***“Slam mualaikum slam. Dio uku menok medew sidai keramat kumu nenek puyang. Ijai jano jolok menok medew roh nenek puyang lak kempturuak awei caa o lak denundang biniak yo. Ijai jano gi caa o kerno pai gi maneak yo sengsaro. Ijai gi igai lak minai tokot tulung si o gi lak biak kembang penyes a’i. Ijai do o ba menok medew kumu gi tuai lak minai tokot tulung menok medew gi epat belas basuak kunei kunas (Dewa dewi).***

***Slam mualaikum slam dio kumenok medew kulo sidai keramat mulo jijai taneak yo. Ijai madeak nasib gi tenangung ketutuak maneak sadei yo bicigai bepai igai, do o ba keme menok medew lak minai tokot tulung minai kembang lak menok di kunei kunas, lak madeak keturuak penyesa’i nak sadei yo. Slam mualaikum slam uku menok medew sidai keramat kunei taneak mekeak bapak keme yo lak minai tokot tulung akuak awei ca o tai ne penyes a’i yo bimanek yo sio bisasar. Gi igai ne lak minai si biyak kembang nak taneak yo. Keme cigai tetanggung sengsaro. Di igaine keme minai penyes a’i tuun kunei kunas.***

***Slam mualaikum slam. Ya Allah. Ya Sidik, ya maulai, laisa kumis lihi sai’un. Iso keme menok medew bae, natur robo ngan pengemien punjung epat buak. Dio keme mbot penimo kumu gi lak baka teko. Slam mualaikum slam”***

Setelah dukun selesai membaca mantra, untuk tahap berikutnya *KejaiMendundang Benih* siap untuk di laksanakan.

Hari pertama *KejaiMendundang Benih* di buka pada pagi hari, diawali dengan tarian *Keliling* oleh *temanang jando laleudan* seterusnya diikuti oleh masyarakat yang berbentuk tari *Berlawanan (Ta’ai Bambet)* biasanya disebut tari *markayang*, yang di lakukan oleh beberapa *bujang gadis* dibalai. Sedangkan tari *twit* juga biasanya dilakukan satu pasang bujang gadis (Laki-laki dan perempuan), selain itu juga mempunyai tujuan untuk mencari jodoh yang diawali dengan berkenalan sampai mempunyai suatu hubungan.

Pukul 09.00 Wib, para penari dewa dewi turun kebalai dari rumah dukun tua yang dijemput oleh *smulaubujang* dan *smulau gadis*, yang mana para penari tersebut di iringi dengan tari *muning patiakoleh* beberapa masyarakat yang sudah ditunjuk oleh dukun melalui musyawarah *Kutai Natet*. Setelah sampai di dalam *balai* para penari ditempatkan khusus yang di sebut *rumah lamin*, sedangkan *sebei bibik* mengikuti para dewa dewi dengan membawa bibit padi dalam *beronang pane tuguk* kemudian *sebei bibik* memberikan beronang tersebut kepada dewi bungsu setelah itu *sebei bibik* langsung menuju ke tempat tersendiri yang disebut *Lamidei*. Sisa bibit padi lainnya di letakkan pada *lapan kuningan* yang digantungkan pada tengah-tengah *balai*, dan biasanya diayun-ayunkan setiap hari oleh dukun tertua dengan mantera-manteranya. Setiap habis melakukan tarian para dewa dewi harus memegang sedikit benih yang diletakkan di dalam *lapan kuningan*. Setelah itu *lapan kuningan* diayun-ayunkan oleh dukun tertua sambil membaca mantra sebagai berikut:

***“Ampun tuan ku semenang alam. Allaihisalam. Ampun tuanku sunjungan kami, ampun tuanku jujungan kito. Hai rajo Brail, apo hendak rajo puas derito dari pada kito. Ndak minta kekayaannyo. Kalunyo minta kekayaannyo. Surih mengucap duo kalimo syahadat. Sembahyang limo waktu sehari semalam. Puaso bulan Ramadhan. Naik haji kalo cukup nafkahnyo.”***

Selesaiya mengucapkan mantra dukun langsung memegang bibit padi yang ada di dalam *lapan kuningan* tersebut.

Sakralnya, pada saat dewa-dewi menari biasanya dia lupa akan duniawi seolah-olah berada di *kayangan*, dan anehnya pada saat itu penari mengetahui pantangan di dalam *balai* yang sering terjadi dan akhirnya beberapa penari menangis dan tidak sadarkan diri. Kemudian salah satu penari ditanya oleh *dukun*

yang menjadi pawang penari apa penyebab penari menangis. Biasanya pantangan tersebut dilakukan oleh masyarakat umum yang berada di dalam balai seperti anak gadis yang tidak perawan, rambut keriting palsu, atau atau balai bocor sampai yang merupakan pantangan bagi para dewa dewi tersebut.

Pelaksanaan ini dilakukan setiap hari sesuai dengan tahap pelaksanaannya, hingga hari terakhir, mulai dari pagi hari hingga malam harinya. Adapun urutan tari Kejai mendundang benih di desa Aur Gading sebagai berikut:

- a. Tari *Keliling* adalah tari pembukaan pada hari pertama oleh *temanang jando lalaeu*.
- b. Tari *Markayang* dan tari *twit* oleh masyarakat umum, biasanya dilakukan oleh bujang gadis antar marga atau suku.
- c. Tari dewa-dewi meliputi:
  1. Tari *Keliling*
  2. Tari *Elang seru*
  3. Tari *Pinang belapis*
  4. Tari *Meretas sudut*
  5. Tari *Kelang*
  6. Tari *Kinai*
  7. Tari *Kipas*

Pada hari terakhir *Kejai Mendundang Benih*, malam harinya dilakukankenduri (*Ngedurai*) dengan memotong kambing atau kerbau, dan bermusyawarah untuk melaksanakan pelaksanaan mutus tali dundang. *Mutus tali dundang* adalah pemutusan tali *lapan* kuning berisikan benih padi yang



digantungkan di atas tiang tengah di dalam *balai*. Untuk pemutusan tali benih yang di gantungkan biasanya dilakukan pada saat dewa dewi sedang menari tari *Pinang Belapis*. Pada saat itu gong dan kulintang berhenti dengan seketika untuk tidak lagi berbunyi, sehingga kondisi di *balai* menjadi hening maka dewa tertua bertanya (*menyaset*) kepada *dukun* sambil menangis dengan ucapan sebagai berikut:

***“Se dundangkan se, ape tumbuk dundangkan se  
La kedue bilang dundang, ape tumbuk dundang kedue  
Ketige bilang dundang, ape tumbuk dundang ketige  
La keempat bilang dundang, ape tumbuk dundang keempat  
La kelime bilang dundang, ape tumbuk dundang kelime  
La keenam bilang dundang, ape tumbuk dundang keenam  
La ketujuh bilang dundang, ape tumbuk dundang ketujuh  
Bibik rebiak inang dundang  
Ape pengawen dundang turun  
Ape tandé dundang berayun, ape tambe runakan dundang  
Ape per li akan dundang, ape penetas tali dundang.”***

Artinya: Wahai sang penguasa kami mengundangmu sang penguasa, apakah ini yang pertama kami memanggil untuk mengundang wahai sang penguasa. Sudah kedua kalinya kami mengundang apakah ini yang kedua kami memanggil. Sudah ketiga kalinya kami mengundang, apakah ini yang ketiga kami memanggil. Sudah keempat kalinya kami mengundang, apakah ini yang keempat kalinya kami mengundang. Sudah kelima kalinya kami mengundang apakah ini yang kelima kalinya kami mengundang. Sudah keenam kalinya kami mengundang, apakah ini sudah yang keenam kalinya kami memanggil untuk mengundang. Sudah ketujuh kami mengundang, apakah ini yang ketujuh kami memanggil untuk mengundang. Bibik rubiah induk mengundang. Bagaimana pengantar mengundang turun. Apakah tanda mengundang diayun-ayunkan,

apakah menambah mudah untuk mengundang. Bagaimana cara akan mengundang, apakah harus memutuskan tali ngundang.

Kemudian dukun tua menjawab:

*“Se dundangkan se  
Lamun tumbuk dundangkan se, tumbuk ne ibu klawan bapak  
Ape tumbuk dundang kedue, tumbuk ne bumi klawan langit  
Ape tumbuk dundang ketige, tumbuk ne Alqur’an 30 Juz  
Namun tumbuk dundang keempat  
Empat penjuru bumi empat penjuru langit  
Lamun tumbuk dundang ke lime  
Tumbuk ne rukun islam lime perkare  
Ape tumbuk dundang keenam  
Kayu yun kayu jeni tun, kayu serumpun tige name  
Lamun tumbuk dundang ketujuh, hari genap bilang dundang  
Lamun pengawen dundang turun, bibik rebiak inang dundang  
Amen temali akan dundang. Benang tige ra’ai,  
sabok panjang sembilan  
Apo sebab dundang berayun, tiup angin serak seri  
Apo sebab dundang berayun, tiup angin serak seri.  
Ape penetas tali dundang, lamun penetas tali dundang, cukik  
spandang giri. Cukik pemulio Nabi Adam”.*

Artinya: Wahai sang penguasa kami mengundangmu penguasa. Jika terakhir mengundangnya, apakah terakhir juga ibu berlawananan bapak. Apakah dengan dua kali mengundang, apakah bumi berlawananan dengan langit. Apakah dengan tiga kali mengundang, apakah dapat berlindung di bawah *Aqur’an 30 Juz*. Jika mengundang yang keempat kalinya, apakah akan ada empat penjuru bumi dan langit. Jika mengundang kelima kalinya, apakah taat dengan rukun Islam lima perkaranya. Jika mengundang keenam kalinya, kayu *yunkayu jeni tun*, sekelompok kayu tiga nama. Jika mengundang ketujuh kalinya, hari genap bilang mengundang. Jika pengawan turun mengundang, bibik Rubiah yang mengundang. Jika tali menali akan ngundang, benang tiga helai sabukpun panjang sembilan lilitan. Apakah penyebab ngundang mengayun, karena angin bertiup semilir.

Apakah penyebab ngundang berayun karena angin bertiup semilir. Apakah pemotong tali ngundang, jika pemotong *tali dundang*, dari mata yang tajam, itulah yang memuliakan nadi Adam.

Setelah mantra dijawab oleh *dukun* tua, untuk terakhir dengan pisau yang sudah disiapkan *dukun* langsung memutuskan *tali dundang* yang ada didepannya. Sakralnya, pada saat memutuskan bibit padi yang ada di dalam *beronang tuguk*. yang dibawa dewa bungsu menjadi melimpah, dan begitu juga bibit yang ada di dalam lapan dibagikan kepada masyarakat, lebih kurang 10 hingga 20 biji padi perorang, meskipun bibit padi terus menerus dibagikan ke masyarakat secara perlahan bibit padi terus menerus bertambah dengan sendirinya dan tidak berkurang.

Setelah pembagian bibit padi selesai, dewa-dewi menangis dan kembali kekayangan sehingga mengakibatkan para penari dewa-dewi tidak sadarkan diri. Kemudian *dukun* memberi suatu amanah kepada masyarakat desa Aur Gading bahwa padi selalu dipelihara dengan baik-baik, ibaratnya “Bagaimana anak keluar dari badan, begitulah memelihara bibit padi yang ada pada kita.”

## **B. Pembahasan**

### **1. Fungsi tari Kinai**

#### **a. Fungsi tari sebagai ritual**

Pada tahun 1804, tari *Kinai* merupakan tarian yang berfungsi sebagai tari upacara adat oleh masyarakat suku Rejang Bermani di desa Aur gading. Upacara itu disebut dengan upacara *KejaiMendundang Benih*. Upacara *KejaiMendundang Benih* merupakan upacara ritual yang digunakan oleh masyarakat desa Aur Gading sebagai ritual meminta kesuburan padi kepada Tuhan melalui dewa-dewa sebagai perantaranya. Tari *Kinai* yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesakralan. Selain itu terdapat syarat-syarat dalam pemilihan penari untuk menarikan tari *Kinai*. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah penari wanita masih dalam keadaan suci (masih perawan), rambut penari wanita harus panjang, tidak sedang menggunakan kriting palsu, dan pemilihan penari harus dari anak tengah dan terakhir. Jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka salah satu penari akan menangis dengan sendirinya.

#### **b. Fungsi tari sebagai Pertunjukan**

Setelah jaman semakin berkembang, tari *Kinai* telah mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun fungsi. Pada tahun 1969 tari *Kinai* sudah mulai di pertunjukan di sekitar kecamatan. Mulai dari penyambutan tamu besar sampai dengan perlombaan. Meskipun hal tersebut telah dilaksanakan, tapi bagi masyarakat desa Aur Gading masih mempertahankan keaslian bentuk tari *Kinai*. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan para leluhur yang telah menghadirkan upacara *KejaiMendundang Benih* di desa Aur Gading.

Sebagian masyarakat mengalami pro dan kontra ketika tari *Kinai* sudah dipertunjukkan dikalangan masyarakat luar desa Aur Gading. Beberapa masyarakat menanggapi bahwa tari *Kinai* merupakan bagian dari tari dewa-dewa

yang sangat sakral, sedangkan pemerintah daerah hanya bermaksud untuk memperkenalkan tari *Kinai* sebagai tari yang berasal dari upacara *Kejai Mendundang Benih* di desa Aur Gading.

### **c. Bentuk Penyajian**

Tari *Kinai* merupakan tarian yang sebelumnya berfungsi sebagai upacara *Kejai Mendundang Benih* sekarang sudah beralih fungsi sebagai pertunjukan. Kata *Kinai* berasal dari bahasa suku Rejang yang berarti meminta. Jadi dapat dijelaskan bahwa tari *Kinai* adalah tarian yang meminta kesuburan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kehidupan menjadi rukun dan damai. Tari *Kinai* mulai digunakan sebagai tari pertunjukan sejak tahun 1969 hingga sekarang (Wawancara ibu Rosdiana sebagai penari pada saat itu tanggal 20 Oktober 2012). Beralih fungsinya tarian tersebut tari *Kinai* masih mengalami pro dan kontra dengan masyarakat desa Aur Gading. Ada sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa tari *Kinai* tidak diperbolehkan untuk kepentingan suatu acara yang menghasilkan uang. Pada dasarnya tari *Kinai* merupakan tarian yang sangat sakral sebagai sarana memanggil para dewa di dalam upacara adat *Kejai Mendundang Benih*. Ada sebagian masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan perubahan tersebut. Hal ini dikarenakan sudah banyak masyarakat yang mengikuti perkembangan jaman sehingga secara perlahan perubahan fungsi tari tersebut sudah dapat diterima di kalangan masyarakat desa Aur Gading.

Penyajian tari *Kinai* yang merupakan tari tradisional adat suku Rejang Bermani ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan yang masih gadis belia.

Meskipun fungsi tari *Kinai* sudah beralih ke pertunjukan tapi pemilihan penari masih tetap seperti yang dianjurkan oleh para masyarakat *tetuo* dulu, yaitu penari harus masih perawan. Dari 7 penari putri 3 diantaranya mempunyai peran yaitu sibungsu yang membawa *beronang tuguk*, kakak pertama yang membawa kipas, kemudian kakaktengah yang mengulurkan tangan. Tari *Kinai* mempunyai ciri khas tersendiri diantara tari-tarian lainnya yang ada di dalam upacara adat *Kejai Mendundang benih*.

Sejak awal upacara *Kejai Mendundang Benih* diselenggarakan yakni sekitar tahun 1804. Sampai saat ini telah terjadi beberapa perubahan khususnya didalam gerak, rias dan busana tari *Kinai*. Berikut ini adalah tabel periode perubahan dari tahun-ketahun.

**Tabel 1 : Periodisasi Perubahan Dalam Tari Kinai**

| No | Tahun  |   |   |
|----|--|---|---|
|    | 1804   | 1969-1995   | 1996-sekarang   |
| 1. | Kostum menggunakan kain sutra yang berbentuk songket benang emas biasanya di sebut dengan kain menyan. | Kostum menggunakan kain yang menyerupai kain menyan.  | Kostum menggunakan songket khas bengkulu.   |
| 2. | Tidak menggunakan aksesoris kepala, hanya menggunakan sanggul lipat pandan.                            | Sudah menggunakan aksesoris kepala tetapi hanya yang membawa <i>bronang tuguk</i> . Sanggul sudah berubah menyerupai <i>bentuk sunggaran</i> (Sanggul | Sudah menggunakan aksesoris kepala berupa kembang goyang dan 6 lembar pita sebagai ciri khas kota Bengkulu. |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
|    |   | Jawa).   | Sanggulan tetap berbentuk menyerupai <i>sunggaran</i> (Sanggul Jawa)   |
| 3. | Rias wajah hanya menggunakan tepung beras, kunyit, minyak manis, kencur dan limau.  | Rias wajah sudah menggunakan alat kosmetik.  | Rias wajah cantik dan sudah menggunakan alat kosmetik.   |
| 4. | Durasi menari kurang lebih selama 2 jam   | Durasi menari 7 menit  | Durasi menari 7 menit  |
| 5. | Melakukan gerakan <i>dayung</i> sembah duduk timpuh. Proses <i>dayung</i> diselesaikan di atas lutut lalu di lanjutkan dengan sembah. | Gerak dayung sembah dengan posisi duduk timpuh. Proses <i>dayung</i> diselesaikan dengan perlahan di angkat ke atas, kemudian di ikuti sembah. | Gerak dayung sembah dengan posisi duduk timpuh. Proses dayung diselesaikan dengan perlahan di angkat ke atas, kemudian di ikuti sembah.  |
| 6  | Setelah sembah <i>dayung</i> duduk timpuh di lanjutkan berdiri. Kedua tangan diam di samping.   | Setelah sembah <i>dayung</i> duduk timpuh di lanjutkan berdiri. Kedua tangan diam di samping.  | Setelah sembah <i>dayung</i> duduk timpuh di lanjutkan berdiri secara perlahan diikuti sedikit putaran badan ke sudut kanan dan kiri, kedua tangan menekuk ke samping kanan dan kiri, lalu kedua |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| 8 | Penari pembawa <i>bronang</i> , menyesuaikan gerakan yang di tarikan.  | Penari pembawa <i>bronang</i> , menyesuaikan gerakan yang di tarikan. | telapak tangan membentang keatas.<br><br>Menggunakan gerak dayung sembah, dan ada penambahan gerak membuang dilakukan oleh penari yang membawa <i>bronang</i> .<br><br><i>Bronang</i> tidak berisi padi dan tidak ditutupi kain. |
| 9 | <i>Bronang</i> yang di bawa penari berisi bibit padi dan permukaan atas <i>bronang</i> ditutupi dengan kain. | <i>Bronang</i> tidak berisi padi dan tidak ditutupi dengan kain       |  |

Tabel di atas dapat terlihat adanya perubahan tari *Kinai* dari tahun 1969 sampai dengan sekarang. Tari *Kinai* memiliki beberapa bentuk penyajian yang diantaranya gerak, rias dan busana, iringan, properti, dan tempat pertunjukkan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Gerak



Gerak merupakan suatu aktivitas yang menjadi sebuah dasar didalam tarian. Tari *Kinai* merupakan tarian adat yang bersifat tradisional, sehingga dari dasar gerak yang dimiliki masih sangat sederhana. Seperti langkah *Ombak* yang melangkahakan dua langkah kaki ke depan dilanjutkan satu langkah kebelakang menuju ketempat menari. Setelah itu duduk timpuh kedua tangan *ndayung sembah* yang mempunyai sikap penghormatan bagi para penonton yang hadir dihadapan penari. Gerak *mbentang tangenombak* yaitu keliling dalam satu lingkaran yaitu melambangkan menyatukan rasa kebersamaan. Gerak *ndayung mlingkar tapak langit* menggambarkan cara membersihkan *bala'* dan kesengsaraan yang dihadapi. Gerak *Kinai* yaitu gerakan yang merupakan inti dari tarian tersebut, dengan adanya gerak meminta dan menghadang maka terdapat suatu makna bahwa ketika meminta harus diselingi dengan usaha.



Gambar 2: Pose *Lakeak Ombak*  
(Dok. Ginna Nafsyih: 2012)



Gambar 3: Pose *Sembah*  
(Dok. Ginna Nafsyih: 2012)



Gambar 4: Pose *Ndayung*  
(Dok. Ginna Nafsyih: 2012)



Gambar 5: Pose *Ndayung sembah*  
(Dok. Ginna Nafsyih: 2012)



Gambar 6: Pose *Mbentang Tangen Ombak*  
(Dok. Ginna Nafsyih: 2012)





Gambar 7: Pose *Ndayung Tapak Langit*  
(Dok. Ginna Nafsyih 2012)



Gambar 8: Pose *Kinai*  
(Dok. Ginna Nafsyih:2012)

Pada tahun 1991 tari *Kinai* dilombakan dalam kegiatan Festival Tari Adat RejangTingkat Kecamatan Kerkap. Dalam perlombaan tersebut tari *Kinai*

mengalami perubahan pola lantai. Salah satu pola lantai yang diubah ketika penari melakukan gerak *Kinai*. Meskipun demikian, gerakan yang ditarikan dalam perlombaan masih asli dari sebelumnya.



Gambar 9: Pementasan tari *Kinai* di Kec. Kerkap  
(Dok. Husadah:1991)

Pada tanggal 23 November tahun 1996 tari *Kinai* di pentaskan kembali di Taman Mini Indonesia Indah dalam rangka acara Pesona Budaya Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam acara tersebut tari *Kinai* ditarikan secara *medley* dengan tari-tari lain yang ada di dalam Upacara *KejaiMendundang Benih*.



Gambar 10: Penari pada saat memasuki panggung.  
(Dok. Mimi : 1996)

Dalam pementasan di TMII gerak tari *Kinai* dikreasikan supaya kelihatan lebih bervariasi. Gerakan yang dikreasikan meliputi *gerak lakeak ombak*, dan *Kinai*. Pada mulanya sikap tangan dalam Gerak *lakeak ombak* seperti posisi menggenggam, namun pada saat dipentaskan di TMII gerakan tersebut dirubah dengan sikap tangan semua jari-jari lurus dengan ujung jari menghadap kesamping kanan dan kiri (Jawa: *Ngruji*). Demikian juga dengan gerakan penari yang membawa *beronang tuguk*, jika gerak aslinyahanya mengikuti gerakan penari yang berada di depannya, namun dalam pementasan dirubah dengan gerakan *menyemai* agar kelihatan lebih dinamis dan bervariasi, sehingga para penonton tidak merasa bosan.

## 2. Tata Rias dan Busana

### a. Tata Rias

Tata rias dan busana dalam suatu pertunjukan telah menjadi perhatian yang sangat penting. Tata rias adalah perlengkapan penunjang koreografi yang

penting karena memiliki sifat mutlak, dan tata rias juga berfungsi sebagai penegas garis wajah serta membentuk karakter penari (Hidajat 2011:70). Ketika tari *Kinai* di selenggarakan di dalam upacara *KejaiMendundang Benih* dulu, penari menggunakan bahan-bahan tradisional seperti tepung beras, kencur, minyak manis dan kunyit sebagai alat untuk mempercantik diri. Tetapi dengan perubahan jaman yang semakin maju, rias penari sudah menggunakan kosmetik sebagai alat untuk menegaskan garis-garis wajah. Rias wajah yang di gunakan oleh penari *Kinai* adalah rias cantik.

Untuk rias kepala yang digunakan penari *Kinai* dalam acara adat *KejaiMendundang Benih* adalah sanggul lipat pandan. Tetapi dalam acara pertunjukan dan perlombaan, penari *Kinai* menggunakan rias kepala *sasakan* dan memakai sanggul *konde* yang beraksesoriskan *kembang goyang*.



Gambar 11: Rias penari (Festival Adat Rejang)  
(Dok. Husada : 1991)



Namun dalam pertunjukan tahun 1996 di TMII, rias kepala penari *Kinai* di kreasikan menggunakan pita berwarna-warni agar lebih tampak menarik. Selain itu juga pita yang digunakan oleh penari *Kinai* telah menjadi ciri khas aksesoris adat pengantin Bengkulu.



Gambar 12: Rias wajah Penari  
(Ketika tampil di TMII pada hari ke 1)  
(Dok: Ujang : 1996)



Gambar 13: Rias Wajah Penari  
(Ketika tampil di TMII pada hari ke 2)



(Dok: Ita: 1996)

b. Busana

Busana merupakan pakaian yang digunakan untuk pementasan. Pada tari *Kinai* busana yang digunakan dalam upacara *Kejai Mendundang Benih* berupa kain berwarna putih yang cara pemakaiannya dililitkan di bagian tubuh dan di selempangkan pada kedua bahu penari. Cara pemakaian ini dalam tradisi adat suku Rejang Bermani, disebut dengan *Klakang Pinang*. Seiring dengan perkembangan jaman, kain yang digunakan oleh penari dalam pertunjukan antar kabupaten adalah *kainmenyansaja*. Pada saat pementasan di TMII pada tahun 1996 penari *Kinai* sudah menggunakan *songket* yang menyerupai *tenun emas* yang mencirikan kota Bengkulu. Ditambah dengan aksesoris berupa anting, kalung, *pendhing* dan gelang, sehingga busana yang digunakan oleh penari pada saat itu menjadi mewah. Selain itu juga salah satu penari mengenakan *bronang tuguk* yang diikat di belakang badan penari.



Gambar 14 Busana Penari  
(Dok. Ginna Nafsyih: 2012)



Gambar 15  
Pengembangan Busana  
( Acara di TMII)  
(Dok. Ita :1996)



Gambar 16: Busana Pembawa Beronang (menyerupai asli)  
(Dok. GinnaNafsyih 2012)



Gambar 17 : Busana Pembawa Beronang (Tampak Samping)  
(Dok. Ginna Nafsyih 2012)



Gambar 18: *Beronang Tuguk*  
(*Pane Tuguk*)  
(Dok. Ginna Nafsyih: 2012)

### 3. Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Kinai* berupa kipas. Kipas digunakan oleh salah satu penari yang nantinya akan menghadang penari lain untuk meminta bibit padi yang ada di dalam *bronang tuguk*.



Gambar 19: Kipas

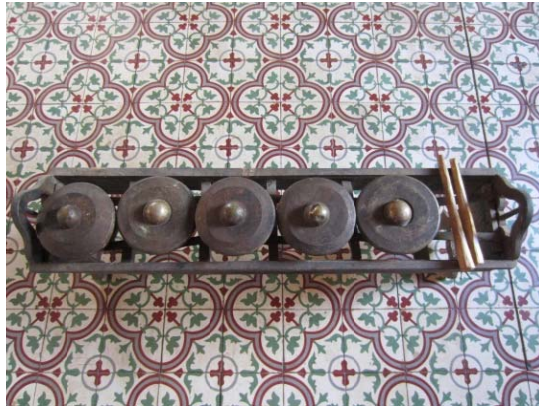
(Telapak Tampak Dalam)  
(Dok. Ginna Nafsyih:2012)



Gambar 20: Kipas  
(Telapak Tampak Luar)  
(Dok. Ginna Nafyih:2012)

#### 4. Musik/ Irian

Musik pengiring dalam tari *Kinai* berupa seperangkat alat musik yang terdiri dari beberapa instrumen yaitu: 1 perangkat Kulintang (terdiri dari 5 nada berfungsi sebagai pengatur tempo), 1 buah Gong (berfungsi untuk ketukan), 1 buah Redab (semacam rebana yang besar berfungsi memberikan tekanan pada tempo), dan 1 buah Serunai yang berfungsi sebagai musik pembuka lagu dan pembawa lagu). Jenis musik yang digunakan untuk tari *Kinai* ini berbentuk instrumentalia (musik tanpa vokal).



Gambar 21: Kulintang  
(Dok. Ginna Nafsyih 2012)



Gambar 22: Gong  
(Dok. Ginna Nafsyih 2012)



Gambar 23: Redab  
(Dok. Ginna Nafsyih : 2012)



Gambar 24: Serunai  
(Dok. Ginna Nafsyih 2012)

## 5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan suatu tempat yang berguna bagi masyarakat untuk melaksanakan suatu kegiatan acara. Upacara *Kejai Mendundang Benih* merupakan upacara memerlukan tempat khusus yang disebut *Balai*. *Balai* merupakan tempat pemusatan acara upacara *Kejai Mendundang Benih* yang dibuat oleh masyarakat. Pembuatan balai dilakukan secara bergotong royong

mulai dari pengumpulan bahan material *balai* sampai dengan proses pembuatan.

Berikut merupakan bahan yang diperlukan untuk pembuatan *balai* antara lain:

1. Bambu
2. Batang Pinang
3. Daun rumbia atau seng
4. Tali Pengikat
5. Anyaman bambu (*Tareak Ukir*)

Setelah tari *Kinai* menjadi tari pertunjukan dan terlepas dari prosesi upacara *Kejai Mendundang Benih*, tari *Kinai* dapat dipentaskan dalam ruangan ataupun luar ruangan. Hal ini dikarenakan tari *Kinai* tidak berfungsi sebagai upacara *Kejai Mendundang Benih*, melainkan sebagai pertunjukan.

#### **4. Penyebab terjadinya perubahan**

Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia dari masa ke masa kebudayaan selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor manusia, baik itu secara individu, kelompok, maupun bangsa. Perubahan yang terjadi didalam kebudayaan, juga terjadi dalam kesenian sebagai bagian dari kebudayaan. Perubahan yang terjadi dalam tari *Kinai* disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Pola pikir masyarakat yang berubah

Dalam kehidupan yang semakin modern, menjadikan masyarakat memiliki pola pikir yang semakin maju, sehingga masyarakat mempunyai keinginan untuk berubah. Hal ini terlihat pada kehidupan bermasyarakat di desa Aur Gading. Berubahnya cara berpikir dalam kehidupan masyarakat desa Aur Gading telah



mempengaruhi berbagai cara hidup bermasyarakat. Majunya suatu kehidupan di luar desa membuat masyarakat ingin meninggalkan desa yang beralasan merantau. Ketika masyarakat kembali ke desa tersebut secara langsung masyarakat telah membawa cara kehidupan baru yang lebih modern ke dalam kehidupan masyarakat desa yang masih kental dengan kesakralan dan norma-norma adat.

Masyarakat yang memiliki pola pikir yang maju lambat laun dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat desa untuk lebih maju dan berkembang. Hal ini terlihat pada perubahan struktur organisasi yang semula pangeran Jagat sebagai pemimpin masyarakat, sekarang sudah berubah menjadi kepala desa. Oleh sebab itu dengan pola pikir yang semakin maju, perlahan dapat merubah kebudayaan dalam bermasyarakat. Termasuk kehidupan sosial yang perlahan-lahan berubah mengikuti perkembangan zaman sehingga aset budaya yang dimiliki desa berubah fungsi dari penyajian yang bersifat tradisi.

## 2. Dinamika kehidupan kesenian

Tata kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat akan selalu mengalami perubahan yang lebih disebabkan oleh pengaruh baik dari media masa maupun kelompok masyarakat lainnya. Perubahan dalam tata kehidupan masyarakat ini, merupakan suatu dinamika kehidupan dimana masyarakatnya selalu menginginkan adanya perubahan baik dalam skala besar mau pun skala kecil.

Berkaitan dengan tari *Kinai*, keinginan masyarakat di wilayah desa Aur Gading untuk melakukan perubahan dalam tari *Kinai* dari fungsi semula sebagai tari upacara ke tari pertunjukan disebabkan oleh terjadinya tata kehidupan dalam masyarakat, dari tradisional dengan kepercayaan animisme menuju dalam tata

kehidupan modern. Perubahan-perubahan inilah yang disebut dengan adanya dinamika masyarakat, dimana keinginan untuk selalu berubah muncul dalam setiap pikiran masyarakat.

### 3. Sosialisasi pada masyarakat luas

Kehidupan dalam masyarakat yang modern sangat mempengaruhi masyarakat desa Aur Gading. Dahulu masyarakat desa Aur Gading merupakan masyarakat yang masih mempunyai pola pikir yang sangat sederhana, dari cara berkehidupan maupun cara berkomunikasi. Setelah terjadi perubahan dalam masyarakat baik dari kehidupan sosial, maupun kehidupan budayanya maka desa Aur Gading perlahan mulai mengalami kemajuan ke arah masyarakat yang modern. Hal ini disebabkan oleh struktur sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang sangat berpengaruh dalam perubahan yang terjadi di dalam suatu kehidupan desa yang tertinggal.

Keinginan masyarakat desa Aur Gading untuk lebih memperkenalkan tari *Kinai* kepada masyarakat luas merupakan suatu langkah maju dari kehidupan modern masyarakat desa tersebut. Tari *Kinai* yang berawal dari sarana upacara *Kejai Mendundang Benih* hanya dikenal oleh sekelompok masyarakat dan seputarnya lebih mengenal tari *Kinai* sebagai sarana upacara. Oleh sebab itu, para seniman yang menangani tari *Kinai* memiliki inisiatif untuk mengembangkan tari *Kinai* sebagai tari pertunjukan. Dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas akan keberadaan tari *Kinai* sebagai tari pertunjukan maka tarian tersebut akan lebih mudah berkembang dan diterima oleh masyarakat luas

## **5. Tanggapan Masyarakat**

Sejak upacara *Kejai Mendundang Benih* diadakan sampai saat ini tari upacara tersebut mengalami perubahan, termasuk didalamnya berupa tari-tarian yang digunakan sebagai sarana upacara adat. Tari *Kinaise* sebagai salah satu sarana upacara juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan perubahan jaman yang semakin maju. Sebagai penerima warisan budaya leluhur dari perubahan tersebut masyarakat sudah menjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*. Hal tersebut sebagai salah satu bukti bahwa sejarah kehidupan masa lampau menjadi kajian bagi masyarakat untuk dapat mempertahankan siklus kehidupan, dan mengembangkannya agar nilai-nilai yang ada tidak hilang, serta menghormati para leluhur yang telah membawa upacara *Kejai Mendundang Benih* ini kedalam kehidupan yang beradat.

## **6. Upaya Pelestarian**

Aset kebudayaan di suatu daerah yang menjadi ciri khas suatu daerah harus dipertahankan keberadaannya. Perkembangan jaman yang semakin modern dan praktis membuat keberadaan budaya yang khas sudah mulai terkikis sedikit demi sedikit. Hal ini disebabkan oleh faktor masyarakat daerah yang hanya sekedar mengetahui secara sepintas tentang budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga untuk upaya pelestarian dilakukan oleh pemerintah setempat. Seperti Upacara *Kejai Mendundang Benih* di desa Aur Gading, upacara ini nyaris punah keberadaannya dikalangan masyarakat. Waktu yang semakin

berkembang membuat masyarakat desa Aur Gading tidak memiliki inisiatif untuk mengembangkan dan mempertahankan upacara *Kejai Mendundang Benih*, sehingga upacara tersebut lambat laun akan memudar seiring perkembangan jaman.

Pemerintah daerah setempat yang telah memiliki pola pikir semakin maju membuat suatu upaya untuk pelestarian upacara *Kejai Mendundang Benih* dengan cara mengambil beberapa tarian, kemudian dijadikan sebagai pertunjukan bagi masyarakat luar desa. Hal ini dimaksudkan agar upacara *Kejai Mendundang Benih* dapat lebih dikenal oleh masyarakat melalui tarian yang dipertunjukan ke luar daerah. Melalui kegiatan perlombaan festival budaya sampai dengan penyambutan tamu besar, merupakan cara pemerintah masyarakat untuk melestarikan upacara *Kejai Mendundang Benih* tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Kejai Mendundang Benih* adalah salah satu upacara adat tradisional di desa Aur Gading kecamatan Kerkap kabupaten Bengkulu Utara. Upacara tersebut merupakan suatu sistem kepercayaan masyarakat jaman dulu (*Tun Meno o*), yang masih percaya akan kekuatan magis diluar kemampuan alam pikiran manusia serta yakin dengan adanya kekuatan gaib yang dapat memenuhi kebutuhan batin serta menciptakan keseimbangan alam beserta isinya. Upacara *Kejai Mendundang Benih* dilaksanakan, bermula dari peristiwa kemarau panjang (*penceklik*) yang menyebabkan masyarakat desa Aur Gading dan sekitarnya menjadi kesulitan memperoleh beras sebagai kebutuhan pokok.

Pada tahun 1804 tari *Kinai* muncul di dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*. Tari *Kinai* digunakan sebagai tarian yang ke tujuh sebagai inti dari ke enam tarian yang sebelumnya. Inti dari tari *Kinai* adalah meminta kepada para dewa untuk kesuburan serta kemakmuran di desa Aur Gading. Pada saat itu masyarakat masih mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa yang dipercaya dapat memberikan kemakmuran, sehingga upacara *Kejai Mendundang Benih* menjadi upacara ritual adat yang sangat sakral. Kemudian pada tahun 1969-1995 sebagian masyarakat desa sedikit demi sedikit sudah mempunyai pola pikir yang berkembang menjadi masyarakat modern, dari hal tersebut tari *Kinai* sudah mulai

dipertunjukkan ke luar desa Aur Gading melalui penyambutan tamu besar dan perlombaan tari adat. Meskipun tari *Kinai* dipertunjukkan ke luar desa, akan tetapi gerakannya masih asli, hanya saja durasi waktu dipersingkat menjadi tujuh menit. Kostum yang dikenakan pada saat itu berupa kain menyerupai batik dan *bronang tuguk* tidak menggunakan penutup kain di atasnya juga tidak berisikan bibit padi. Pada tahun 1996 pemerintah kabupaten Bengkulu Utara mengadakan pertunjukan di TMII dalam rangka memperkenalkan budaya Rejang. Dalam acara tersebut tari *Kinai* disajikan yang dimana gerak, rias dan busana telah dikreasikan. Hal ini dilakukan agar tarian tidak monoton untuk dipertunjukkan. Pada saat itu durasi waktu disingkat menjadi lima menit, serta perubahan kostum menjadi mewah dari yang sebelumnya.

Tari *Kinai* merupakan tarian yang telah berubah fungsi menjadi tari pertunjukan. Wujud berubahnya Sebelumnya tari *Kinai* berfungsi sebagai salah satu sarana di dalam Upacara *Kejai Mendundang Benih* di desa Aur Gading kecamatan Kerkap kabupaten Bengkulu Utara, namun di jaman yang semakin berkembang pada saat ini tari *Kinai* telah di pertunjukan kemasyarakatan di luar desa. Hal ini dilakukan agar tari *Kinai* dapat dikenal dan tidak mengalami kepunahan. Sebelumnya tari *Kinai* merupakan tari yang bersifat sakral di dalam prosesi upacara *Kejai Mendundang Benih*. Sakralnya tari *Kinai* sudah terlihat dari pemilihan secara khusus pada penarinya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti perempuan yang masih suci menjadikan tarian tersebut mempunyai kekuatan *magis* di dalamnya. *Kejai Mendundang Benih* adalah salah satu upacara tradisional yang pernah dilaksanakan pada saat padi tidak tumbuh subur di desa

Aur Gading, sehingga hasil panen yang didapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan pokok sehari-hari.

Penyebab berubahnya fungsi tari *Kinai* dari tari ritual menjadi tari pertunjukan dikarenakan oleh masyarakat yang telah mempunyai pola pikir semakin maju. Selain itu juga masuknya teknologi modern dan peningkatan ekonomi yang semakin maju juga menjadi penyebab berubah fungsi tari *Kinai*. Kemudian keinginan masyarakat yang memperkenalkan tari *Kinai* kepada masyarakat luas merupakan suatu langkah maju dari kehidupan modern masyarakat desa.

## **B. Saran**

Tari *Kinai* merupakan tari adat yang ada di desa Aur Gading yang perlu dijaga kelestariannya. Maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. *Kejai Mendundang Benih* merupakan aset budaya bangsa yang selayaknya untuk dilestarikan dan dikembangkan, sehingga nantinya akan menjadi suatu budaya nasional. Pada umumnya budaya tradisional di desa Aur Gading memiliki nilai-nilai estetika di dalamnya. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Utara sebagai instansi yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya kehidupan seni budaya, perlu melakukan pendokumentasian yang lengkap baik secara tertulis maupun secara audio visual, agar keberadaan dan perkembangan tari *Kinai* selalu tetap hidup.

2. Tari *Kinai* sebagai warisan budaya para leluhur, keberadaannya perlu dilestarikan. Oleh sebab itu para generasi muda sebagai generasi pewaris budaya hendaknya belajar serta menjaga keberadaan tari *Kinai* agar tidak punah mengingat para penari *Kinai* yang ada usianya sudah tua.
3. Masyarakat desa Aur Gading, diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini masyarakat yang merasa menjadi pemilik tari *Kinai* dapat terus mengembangkan dan mewariskan kepada generasi-generasi penerusnya agar tari *Kinai* terus bertahan ditengah-tengah masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pinus.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UNM.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Harymawan, R.M. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- Kussudiardja. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta. Padepokan Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Soelaeman Munandar M. 2001.*Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung. PT Refika Aditama.

**Sumber Internet**

Lauer, Robert. H. 1993. “*Perspektif tentang Perubahan Sosial*”, <http://muhammad-sandika.blogspot.com/2011/07/perubahan-fungsi-keseniantradisional.html>. Diunduh pada tanggal 8 Juli 2012.

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

#### A

apung pelaras : Sebutan untuk memuji dewa.

#### B

bala' : Musibah

balai : Merupakan tempat pemusatan upacara sakral yang dibuat dalam bentuk seperti rumah.

bino'o : Panggilan dewa Gemuruh Alam.

beronang tuguk : Keranjang yang dianyam berbahan bambu dan mempunyai tutup berbentuk kerucut yang hampir menutupi permukaan atas keranjang.

baskom : Wadah besar yang berbentuk mangkuk.

Bedug : Suatu alat musik yang digunakan sebagai tanda pengingat waktu untuk sholat.

#### C

ceremonial : Berhubungan dengan upacara.

content analysis : Analisis isi.

cult institutions : Pemujaan secara adat

#### D

dewi sri : Penguasa Kesuburan

doa karun : Mantra dan doa-doa yang dikenal dengan kesustraian suci.

#### F

floor design : Desain lantai

#### I

inrance : Dirasuki atau kesurupan.

inang batin : Ketua panitia di dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*.

#### J

jakso : Petugas

#### K

kejai : Upacara adat.

kemenyan : Tumbuhan *syra benzoin*, yang harum ketika dibakar.

kenduri : Suatu perayaan acara yang sakral.

kinai : Meminta

ku men an : Pusaka para leluhur

konde : Gelungan rambut yang berbentuk sanggul.

klakang pinang : lipatan kain

kain menyan : Kain yang digunakan para penari.

kutai natet : Suatu perkumpulan musyawarah.

#### L

lapan kuning : Nampan Kuning

lamidei: Tempat khusus untuk *sebei bibik* yang terletak di dalam balai.

**M**

|                  |  |
|------------------|--|
| magic dance      | : Tarian yang mengandung kekuatan mistis.  |
| marawis          | : Kesenian musik rebana yang dibawakan oleh suatu kelompok dan menyanyikan bermacam lagu yang bermakna islami. |
| mbentang         | : Membentangkan  |
| mengedurai       | : Menyiapkan upacara awal.   |
| menyaset         | : Menyelidiki.   |
| muning lam batin | : Orang sakti yang merupakan leluhur di desa Aur Gading.   |
| mbentang tangan  | : Membentangkan tangan.  |

**N**

|                                |   |
|--------------------------------|---|
| nadzar tolak balak             | : Suatu pengharapan untuk menjauh dari musibah. |
| nasi punjung                   | : Nasi tumpeng                                  |
| ndundang                       | : Mengundang                                    |
| ndayung sembah                 | : Sembahan                                      |
| ndayung melingkar tapak langit | : Melingkar dengan telapak tangan keatas        |

**P**

|               |                                 |
|---------------|---------------------------------|
| pane tuguk    | : anyaman bambu                 |
| peceklik      | : Kekeringan                    |
| pengingun     | : Pengasuh                      |
| propti        | : Alat yang dibawa saat menari. |
| proscenium    | : bentuk panggung modern        |
| pure movement | : Gerak murni.                  |

**R**

|             |                         |
|-------------|-------------------------|
| rumah lamin | : Ruangan khusus penari |
|-------------|-------------------------|

**S**

|               |   |
|---------------|---|
| Sara'         | : Hukum adat atau aturan.   |
| sasakan       | : rambut yang dikusutkan  |
| sebei bibik   | : Bibik pengasuh  |
| siring        | : Irigasi air.  |
| smulau bujang | : Laki-laki yang sudah dewasa.                                      |
| smulau gadis  | : Perempuan yang sudah dewasa.                                      |
| Sorban        | : Pengikat kepala yang melingkar utuh menutupi semua bagian kepala. |
| Syirik        | : Menduakan Tuhan.  |

**T**

|                       |  |
|-----------------------|--|
| ta'ai beambet         | : Tarian berpasangan atau berlawanan jenis antara laki-laki dan perempuan.                                   |
| tareak ukir           | : Ukiran yang dibentuk.  |
| temanang jando laleu: | Wanita janda yang tidak punya anak dan sudah lama hidup sendirian.   |
| temuun ketabuak:      | Upacara sakral untuk menurunkan alat musik pengiring tarian di dalam prosesi upacara Kejai Mendundang Benih. |
| tun meno'o            | :Orang dahulu  |
| transenden            | : Diluar kesanggupan manusia/ luar biasa.  |

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

#### A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang “Perubahan Fungsi Tari *Kinai* Dalam Upacara *KejaiMendundang Benih* di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara”.

#### B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Struktur sosial masyarakat
2. Tanggapan masyarakat terhadap tari *Kinai*

#### C. Kisi-kisi Observasi

| No. | Aspek yang diamati  | Hasil |
|-----|---|-------|
| 1.  | Struktur sosial masyarakat <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Letak geografis</li> <li>b. Sistem pendidikan</li> <li>c. Sistem mata pencaharian</li> <li>d. Agama dan kepercayaan</li> <li>e. Stratifikasi masyarakat</li> </ol> |       |
| 3.  | Sikap masyarakat sebagai penonton   |       |

### Lampiran 3

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Perubahan Fungsi Tari *Kinai* Dalam Upacara *Kejai Mendundang Benih* di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara”.

##### B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah tari *Kinai*
2. Fungsi tari *Kinai*
3. Perubahan fungsi tari *Kinai*
4. Struktur sosial masyarakat
5. Tanggapan masyarakat di sekitar tari *Kinai* dalam upacara *Kejai Mendundang Benih*.

##### C. Responden

1. Dukun (Pawang) *Kejai Mendundang Benih*
2. Seniman
3. Tokoh masyarakat
4. Masyarakat setempat

#### D. Kisi-kisi wawancara

| No. | Aspek                             | Butir wawancara  | keterangan |
|-----|-----------------------------------|--|------------|
| 1.  | Sejarah                           | a. Asal usul<br>b. Perkembangan  |            |
| 2.  | Struktur sosial masyarakat        | a. Letak geografis<br>b. Sistem pendidikan<br>c. Sistem mata pencaharian<br>d. Agama dan kepercayaan<br>e. Stratifikasi masyarakat |            |
| 3.  | Fungsi tari bagi masyarakat       | a. Perubahan fungsi<br>b. Perubahan bentuk penyajian   |            |
| 4.  | Pengaruh tari terhadap masyarakat | a. Nilai sosial yang ada di dalam tari <i>Kinai</i>  |            |
| 5.  | Tanggapan masyarakat setempat     | a. Kepedulian warga terhadap kesenian tari <i>Kinai</i><br>b. Bentuk partisipasi yang dilakukan                                    |            |

## Lampiran 4

### PANDUAN DOKUMENTASI

#### A. Tujuan

Dokumentasi ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan tari *Kinai* yang telah mengalami perubahan fungsi

#### B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. VCD rekaman

#### C. Kisi-kisi dokumentasi

| No. | Indikator    | Aspek-aspek  | Hasil |
|-----|--------------|--|-------|
| 1.  | Foto-foto    | a. Gerak tari<br>b. Busana tari  |       |
| 2.  | Buku catatan | a. Tari <i>Kinai</i><br>b. Prospek dan Peluang Investasi<br>c. Deskripsi tari <i>Kinai</i> |       |
| 3.  | VCD rekaman  | a. Video tari <i>Kinai</i>   |       |



## Lampiran 5

**Peta Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara****Gambar 25: Peta Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara**

## Lampiran 6

### Foto-Foto Penari dan Pemusik Tari Kinai



**Gambar 26: Tari Kipas**  
pada saat upacara *Kejai Mendundang Benih*  
(Darussalam 1950)



**Gambar 27 : Tari Markayang**  
Pada saat upacara  
*Kejai Mendundang Benih*  
(Dok. Darussalam 1950)



**Gambar 28 : Tari *Kinai* pada saat tampil  
di kecamatan Kerkap  
(Dok. Husada 1991)**



**Gambar 29: Beberapa Penari Berkumpul Bersama  
(Dok. Husada 1991)**





**Gambar 30: Penampilan Tari *Kinai* di TMII Tahun 1996  
(Dok. Mimi 1996)**



**Gambar 31: Penari *Kinai* Berjalan Meninggalkan Panggung  
(Dok Mimi 1996)**



**Gambar 32: Penari Ikut Maju Kedepan Panggung  
Memberi Hormat Kepada Tamu Besar  
(Dok Mimi 1996)**



**Gambar 33: Pemusik Dan Penari *Kinai* Generasi Sekarang  
(Dok. Ginna Nafsyih 2012)**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1077a/UN.34.12/PP/IX2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

6 September 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Perubahan Fungsi Tari Kinai dalam Upacara Kejai Mendundang Benih di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : GINNA NAFSYIH PURBARINI  
NIM : 08209241017  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : September – November 2012  
Lokasi Penelitian : Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:  
Kepala Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 07 September 2012

Nomor : 070/7586/VI/09/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Bengkulu  
Cq. Bakesbanglinmas  
di -  
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 1077a/UN.34.12/PP/IX/2012  
Tanggal : 06 September 2012  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : GINNA NAFSYIH PURBARINI  
NIM / NIP : 08209241017  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Judul : PERUBAHAN FUNGSI TARI KINAI DALAM UPACARA KEJAI MENDUNDANG BENIH DI DESA AUR GADING KECAMATAN KERKAP KABUPATEN BENGKULU UTARA  
Lokasi : - Kel. AUR GADING, Kec. KERKAP, Kota/Kab. BENGKULU UTARA Prov. BENGKULU  
Waktu : Mulai Tanggal 07 September 2012 s/d 07 Desember 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 195901081986031011



**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JALAN JENDERAL SUDIRMAN NO. 1 ARGA MAKMUR 39611 BENGKULU  
TELP. (0737) 521271 FAX.

**REKOMENDASI**

Nomor : 070/856/Kesbang

**TENTANG**

**PENELITIAN MAHASISWA**

- Dasar
1. Keputusan Bupati Bengkulu Utara Nomor 284 Tahun 2012 tanggal 20 september 2012 tentang Penunjukan Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bengkulu Utara sebagai Penerbit Rekomendasi Penelitian.
  2. Rekomendasi Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Propinsi Bengkulu Nomor : 070 / 2779 /KP2T tanggal 09 Oktober 2012 tentang Penelitian.

Sehubungan dengan dasar tersebut di atas kepala kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik memberikan rekomendasi penelitian kepada :

|                             |  |
|-----------------------------|--|
| Nama / NPM                  | : Ginna Nafsyih Purbarini  |
| Pekerjaan                   | : Mahasiswa Fakultas bahasa dan Seni UNY.  |
| Maksud                      | : Melakukan Penelitian   |
| Judul Proposal Penelitian   | : Perubahan Fungsi Tari Kinal Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. |
| Daerah Penelitian           | : Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kab.BU.   |
| Waktu Penelitian / Kegiatan | : 11 Oktober s/d 09 November 2012  |
| Penanggung Jawab            | : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.  |

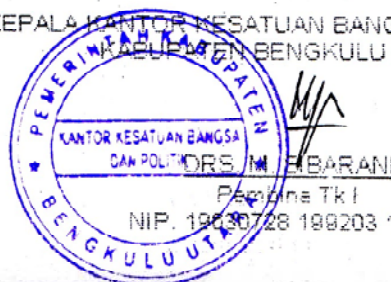
Rekomendasi dimaksud diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan Penelitian harus melapor kepada Camat / Dinas Instansi yang terkait.
- b. Harus menlaati semua ketentuan perundang Undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan Penelitian agar menyampaikan Laporan Kepada Bupati Bengkulu Utara Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Arga Makmur, 11 Oktober 2012

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN BENGKULU UTARA



**Tembusan Yth:**

1. Yth. Gubernur Bengkulu  
Up. Ka. Badan Kesbang, Pol dan Linmas Prop. Bengkulu





# PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225  
Website: [www.kp2tprovbengkulu.go.id](http://www.kp2tprovbengkulu.go.id) Blog: [www.kp2tbengkulu.blogspot.com](http://www.kp2tbengkulu.blogspot.com)  
BENGKULU

## REKOMENDASI

Nomor : 070/2779 /KP2T/2012

## TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 07 Tahun 2012 tanggal 07 Maret 2012 tentang Pendelagasian sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
  2. Surat Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 1077a/UN34.12/PP/2012 Tanggal 6 September 2012 Perihal Rekomendasi Penelitian.

Nama / NPM : Ginna Nafsyih Purbarini  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Maksud : Melakukan Penelitian  
Judul Proposal Penelitian : **Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara**  
Daerah Penelitian : Desa Aur Gading Kec. Kerkap Kab. Bengkulu Utara  
Waktu Penelitian/Kegiatan : 09 Oktober 2012 / 09 November 2012  
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 09 Oktober 2012



**Ir. HENDRY POERWANTRISNO**  
Pembina NIP. 19620921 199003 1 003

## Tembusan :

- 1.Yth. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Provinsi Bengkulu
- 2.Yth. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kab. Bengkulu Utara
- 3.Yth. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA**  
**KECAMATAN KERKAP**

*Jln. Protokol No. 1 Lubuk Durian Kode Pos 38374*

**REKOMENDASI**

Nomor : 300/KK.2/V/2012

**TENTANG PENELITIAN**

1. Dasar Surat kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Bengkulu Utara Nomor : 070/856/Kesbang, tanggal 11 Oktober 2012. Perihal Rekomendasi Penelitian atas nama **GINNA NAFSYIH PURBARINI** Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Dengan Judul : Perubahan Fungsi Tari Kinai dalam Upacara Kejai Menundang Benih di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Daerah Penelitian : Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Lama : 11 Oktober s/d 09 November 2012

Pengikut / Penasehat : Tidak ada

2. Pada prinsipnya Camat Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara tidak keberatan diadakan Penelitian dimaksud dengan catatan / ketentuan :
  - Sebelum melakukan Penelitian melapor kepada Aparat Pemerintahan / Kepala Desa setempat
  - Harus menaati semua ketentuan perundang-undangan yang berlaku
  - Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Camat Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian Rekomendasi ini buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lubuk Durian, 15 Oktober 2012  
**An. CAMAT KERKAP**  
**Sekcam**  
  
**ROSYANDI AZIS, S.Ip**  
NIP.1959091019811006

**Tembusan Yth :**

1. Bapak Bupati Bengkulu Utara ( sebagai Laporan )
2. Bapak Kepala Kantor Kesbangpol Bengkulu Utara

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERWANTO . Z

Umur : 33 TAHUN

Pekerjaan : SWASTA

Alamat : DESA AUR GADING .

Jabatan : -

Menerangkan bahwa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini

NIM : 08209241046

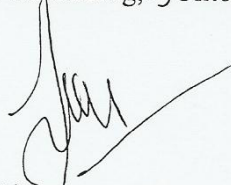
Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aur Gading, 29 Oktober 2012



HERWANTO . Z



## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSYANDI AZIZ . S.IP

Umur : 53 Tahun .

Pekerjaan : PNS

Alamat : Lubuk Durian

Jabatan : Sekcam Kerkap.

Menerangkan bahwa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini

NIM : 08209241046

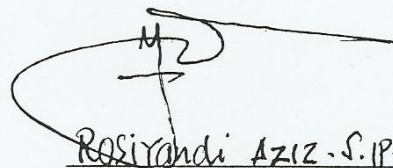
Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aur Gading, 7 Oktober 2012



ROSYANDI AZIZ . S.IP

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : STAHRIIL  
Umur : 64 TAHUN  
Pekerjaan : PETANI  
Alamat : DESA AUR GADING  
Jabatan : -

Menerangkan bahwa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini  
NIM : 08209241046  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aur Gading, 29 Oktober 2012

A. Sahril

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSDIANA  
Umur : 62 TAHUN  
Pekerjaan : PETANI  
Alamat : DESA AUR GADING  
Jabatan : -

Menyatakan bahwa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini  
NIM : 08209241046  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aur Gading, 29 Oktober 2012

*Rosdiana*  
ROSDIANA



## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RASMAN BASRI

Umur : 46 TAHUN

Pekerjaan : KADES AUR GADING

Alamat : DESA AUR GADING KEC. KERKAP BENGKULU UTARA

Jabatan : KEPALA DESA

Menerangkan bahwa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini

NIM : 08209241046

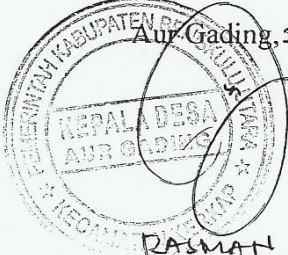
Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aur Gading, 27 Oktober 2012



RASMAN BASRI

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARIF YUWONO, AP. SIP  
Umur : 53 Th.  
Pekerjaan : Pencinta Seni  
Alamat : Jl. Syamsul Bahrun G. Damai I Korong Anyar I  
Arqa Makmur  
Jabatan : Ketua Komunitas Seniman Kerkap

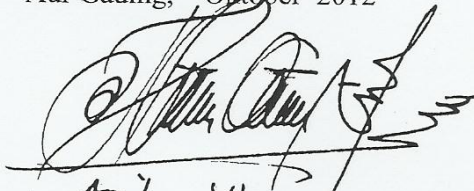
Menerangkan bahwa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini  
NIM : 08209241046  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aur Gading, Oktober 2012



Arif Yuwono



## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIM. AZIMI - spd.  
Umur : 32 Th  
Pekerjaan : PNS GURU  
Alamat : DL. PROF. M. JAMIN . SH. ASRAMA POLRES B/U  
Jabatan : -


Menerangkan bahwa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini  
NIM : 08209241046  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aur Gading, 28 Oktober 2012

  
MIM AZIMI - S. Pd.

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DARUSSALAM  
Umur : 71 TAHUN  
Pekerjaan : PETANI  
Alamat : DESA AUR GADING  
Jabatan : -

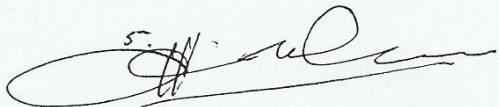
Menerangkan bahwa:

Nama : Ginna Nafsyih Purbarini  
NIM : 08209241046  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Fungsi Tari Kinai Dalam Upacara Kejai Mendundang Benih Di Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aur Gading, 2 Oktober 2012

  
DARUSSALAM